

JARINGAN SOSIAL BISNIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI CIKARANG BARAT

(Studi Kasus : Kampung Cibitung Rawa Citra RT 003 RW 03 Kelurahan Telaga
Asih, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi)



Muhammad Harist Abdul Fattah

4825120330

**Skripsi yang ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRACT

Muhammad Harist Abdul Fattah, 4825120330, *Social Network of Prostitution Business in West Cikarang (Case Study: Kampung Cibitung Rawa Citra RT 003 / RW 003, Kelurahan Telaga Asihm Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi). Jakarta: Department of Sociology, Faculty of Social and Science, State University of Jakarta. 2017.*

This research is based on how the prostitute in the Kampung Cibitung Rawa Citra RT 003 / RW 003, Kelurahan Telaga Asihm Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, this research purpose is describe about the increase number of prostitute that happened in Kampung Cibitung Rawa Citra.

This research using qualitative approach with case study method. Researcher using the purposive sampling technic to choose the subject of research, the total of subjects are six peoples which four are prostitutes and two are pimps. The data were collected through observation, indepth interview, and document study to analyze the case of research. The concepts that researcher use is social capital, social network and trust.

Based on data, researcher can conclude that the role and social network function who used by the pimps is function as one of effort and strategy to overcome the issue. Some factors why the prostitutes are emerge to the surface are economic factor, broken home, stress, environment, and liability. After identified by analytic so we can see that capital social who has bonding social caital and linking are three important elements to build social network in West Cikarang prostitutes. Building social network that have capital social in it surely will survive because the social network.

Keywords: Prostitutes, Pimps, Social Networks, Capital Social, Trust

ABSTRAK

Muhammad Harist Abdul Fattah, 4825120330, Jaringan Sosial Bisnis Pekerja Seks Komersial di Cikarang Barat (Studi kasus : di Kampung Cibitung Rawa Citra Rt 003 Rw 003, Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi): Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya pekerja seks komersial di Kampung Cibitung Rawa Citra Rt 003 Rw 003, Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai meningkatnya pekerja seks komersial yang terjadi di Kampung Cibitung Rawa Citra atas dasar itu peneliti ingin melakukan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah teknik *purposive sampling* dengan total informan penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari empat pekerja seks komersial dan dua mucikari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen. Untuk menganalisis permasalahan penelitian, konsep yang digunakan adalah konsep Modal Sosial, Konsep Jaringan sosial dan Kepercayaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran dan fungsi jaringan sosial yang dilakukan oleh mucikari, yang berfungsi sebagai salah satu usaha dan strategi mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam jaringan prostitusi yang ada pada prostitusi di Cikarang Barat. Melalui deskripsi dan analisis dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prostitusi di Cikarang Barat adalah faktor ekonomi, *broken home*, dan putus cinta(*stres*), lingkungan, hasrat seks dan tipu daya. Setelah diidentifikasi secara analitis maka didapatkan dilihat bahwa modal sosial yang terdiri dari *bonding social capital* (*modal sosial terikat*) serta *bridging social capital* (*modal sosial yang menjembatani*) dan *Lingking* merupakan tiga unsur yang sangat penting dan dibutuhkan dalam membangun jaringan sosial dalam bisnis pekerja seks di Cikarang Barat. Membangun jaringan sosial dengan dibekali modal sosial tentunya akan memungkinkan bertahan lama atau awet apalagi jaringan sosial dalam penelitian ini didapatkan fakta bahwa kekerabatan dijadikan senjata andalan guna memperpanjang waktu bertahannya bisnis pekerja seks di Cikatang Barat.

Kata kunci : Pekerja Seks Komersia, Mucikari, Jaringan sosial, Modal Sosial, Kepercayaan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Eman Surachman, MA</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang		17-08-17
2.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris Sidang		16-08-17
3.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimonthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Penguji Ahli		16-08-17
4.	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing I		17-08-17
5.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing II		16-08-17

Tanggal Lulus: 03 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Harist Abdul Fattah

No. Registrasi : 4825120330

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Jaringan Sosial Bisnis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus : Kampung Cibitung Rawa Citra, RT.03/03 Kelurahan. Telaga Asih. Kecamatan Cikarang Barat)*" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 03 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



Muhammad Harist Abdul Fattah

MOTTO

**KEMAMPUAN MU DALAM MENDAPATKAN
SESUATU DAPAT DIUKUR DENGAN KEMAUAN MU**

Ashlih nafsaka, yuslih lakan naas

**Lakukan sekarang, iya sekarang, kapan
lagi?
(HARIST)**

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Skripsi ini utamanya saya persembahkan kepada kedua orang tua, yaitu bapak saya Sapnan Bin Toha, mamah saya Sukiyanti dan adik saya Muhammad Bachtiar Sapputra. tanpa kalian saya tidak akan berarti sampai saat ini”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, Bimbingan dan Kekuatan yang diberikan kepada penulis, sehingga penelitian dengan judul Jaringan Kekerabatan Pekerja Seks Komersial selesai pada waktu yang tepat.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis peneliti selaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta dalam memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial. Selanjutnya skripsi ini juga ditujukan kepada pihak pemangku kepentingan pembangunan, sebagai bentuk kontribusi akademis peneliti

Dalam kesempatan ini pula, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis dari awal proses penelitian, penulis dan hingga skripsi ini layak mendapatkan klaim akademis. Oleh karena itu , peneliti, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melancarkan segala urusan yang dihadapi penulis.
2. Mamah, Bapak dan Adik yang selalu menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Dr. Robertus Robet MA. selaku Ketua Program Studi, Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dr. Ciek Julyati H, MM.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kontribusi banyak atas waktu, pikiran , tenaga dan kesabarannya

dalam membimbing. Dan tak lupa juga penulis sampaikan banyak – banyak terimakasih atas saran dan masukannya dalam penelitian ini.

6. Ubedilah, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kontribusi banyak atas waktu, pikiran , tenaga dan kesabarannya dalam membimbing. Dan tak lupa juga penulis sampaikan banyak – banyak terimakasih atas saran dan masukannya dalam penelitian ini.
7. Bapak Dr. Robertus Robet MA. Sebagai Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
8. Ibu Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku penguji ahli dalam sidang yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan masukan kepada peneliti.
9. Bapak Dr. Eman Surachman, MA. Selaku Ketua Sidang yang telah memberikan saran, dan masukan kepada peneliti.
10. Ibu Dewi Sartika, M.Si. Selaku Sekertaris pada sidang skripsi yang telah memberikan saran, dan masukan kepada peneliti.
11. Kepada sahabat terkasih : Fahri S.Sos, Yudha S.Sos, Lito S.Sos, Danang S.Sos, Bayu S.Sos, Akim S.Sos. yang dari awal kuliah sampe saat ini masih setia menemani, dan Tika perempuan satu-satunya di Regional Bekasi (RegBek) memberikan dukungan dan semangat selama ini.
12. Teman – Teman Sosiologi 2012 dan teman – teman SPR 12 terimakasih banyak!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN ORISINILITAS	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis	7
1.6. Kerangka Konseptual	18
1.6.1. Jaringan Sosial	18
1.6.2. Modal Sosial	26
1.6.3. Tipologi Modal Sosial	29
1.6.4. Dimensi Modal Sosial	32
1.6.5. Paramter dan Indikator Modal Sosial	35
1.6.6. Konsep Bisnis	38
1.6.7. Konsep Pekerja Seks Komersial	40
1.6.8. <i>Trust</i> (Kepercayaan)	42
1.7. Metodologi Penelitian	43
1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
1.7.2. Subjek Penelitian	46
1.7.3. Peran Peneliti	47
1.7.4. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	48
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	49
1.7.6. Teknik Validasi Data	49
1.8. Sistematika Penulisan	49

BAB II SETTING SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL

2.1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian	52
2.2. Gambaran Umum Cikarang Barat	52
2.3. Deskripsi Keluarga Informan	59
2.3.1. Profil Informan 1 (S)	59

2.3.2. Profil Informan 2 (B).....	60
2.3.3. Profil Informan 3 (R).....	62
2.3.4. Profil Informan 4 (K).....	63
2.3.5. Profil Informan 5 (L).....	64
2.3.6. Profil Informan 5 (A).....	65
BAB III TERBENTUKNYA BISNIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PROSTITUSI) di CIKARANG BARAT	
3.1. Deskripsi Singkat Keberadaan Bisnis Pekerja Seks Komersial di Cikarang Barat.....	67
3.2. Penyebab Wanita Memilih Pekerja Seks Komersial Sebagai Profesi	68
3.2.1. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Pendidikan	69
3.2.2. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Ekonomi	70
3.2.3. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Sosial	72
3.3. Interaksi Sosial Pada Dunia Prostitusi Jaringan Pekerja Seks Komersial... ..	73
3.3.1. Interaksi Antar Pekerja Seks	73
3.3.2. Interaksi Pekerja Seks Dengan Mucikari/Germo	74
3.4. Interkasi yang dibangun Para Pekerja Seks dengan Masyarakat	75
3.5. Kehidupan Wanita Sebagai Pekerja Seks Komersial.....	77
BAB IV MODAL SOSIAL DAN JARINGAN KEKERABATAN SEBAGAI UNSUR POLA JARINGAN SOSIAL UTAMA PROSTITUSI	
4.1. Pekerja Seks Komersial Dalam Prespektif Modal Sosial	83
4.2. Tipologi Modal Sosial Dalam Jaringan Bisnis Pekerja Seks.....	87
4.2.1. Bonding Social Capital (Modal Sosial Pengikat) Sebagai Dasar Identifikasi Jaringan Kelompok Pekerja Seks	87
4.2.2. Bridging Social Capital (Modal Sosial Yang Menjembatani) Sebagai Unsur Pembentuk Jaringan Sosial Bisnis Pekerja Seks	89
4.2.3. Lingking	93
4.3. Asas Hubungan Bisnis Pekerja Seks Di Cikarang Barat.. ..	93
4.4. Jaringan Keekerabatan Merupakan Unsur Utama Jaringan Sosial Kegiatan Prostitusi.....	99
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Peta Lokasi Kabupaten Bekasi.....	56
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka.....	15
Tabel 1.2 Modal Sosial Bonding Social Capital Dan Bridging Social Capital Dalam Membentuk Pekerja Seks Komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra Rt 003, Rw 003	32
Tabel 2.1 Tabel Identitas Informan Keluarga 1 (S)	59
Tabel 2.2 Tabel Identitas Informan Keluarga 2 (B).....	60
Tabel 2.3 Tabel Identitas Informan Keluarga 3 (R).....	62
Tabel 2.4 Tabel Identitas Informan Keluarga 4 (K).....	63
Tabel 2.5 Tabel Identitas Informan Keluarga 5 (L)	64
Tabel 2.6 Tabel Identitas Informan Keluarga 6 (A).....	65
Tabel 3.1 Faktor wanita menjadi pekerja seks komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra, RT 03/03 Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat	73
Tabel 3.2 Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra, RT 03/03 Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat	77

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Jaringan Kekkerabatan Sebagai Modal Pengikat Sosial Bisnis Pekerja Seks di Cikarang Barat.....	88
Skema 4.2 Modal Sosial yang Menjembatani Jaringan Bisnis Pekerja Seks Komersial	91
Skema 4.3 Pola Perekrutan Jaringan Sosial Pekerja Seks Komesrsial	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi. Adat istiadat dan kebudayaan mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Sehingga tingkah laku yang dianggap tidak cocok melanggar norma dan adat-istiadat atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial¹.

Pembangunan industrialisasi selama dua dasawarsa terakhir telah membawa perubahan dan modernisasi di berbagai sektor kehidupan. Pembangunan industrialisasi yang tidak merata menimbulkan masalah sosial, banyak dari masyarakat yang berbondong-bondong mencari lapangan pekerjaan ke kota-kota besar maupun kota industri. Masalah-masalah sosial yang muncul mayoritas tentang persaingan mencari lapangan pekerja semakin ketat antara pribumi dan pendatang yang

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial (jilid 1)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999, Hal.2

mengakibatkan meningkatnya pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, tingkat konsumsi yang tinggi serta perubahan pola gaya hidup masyarakat dewasa ini.

Julukan daerah Cikarang sebagai Kota Industri terbesar di Asia Tenggara yang menjadi daya tarik bagi para investor-investor maupun lapisan masyarakat yang ingin menaruh sahamnya atau mengadu nasib di Cikarang, Jawa Barat.²Urbanisasi pun dijadikancara untuk memperbaiki kehidupan bagi masyarakat yang ingin merantau mengadu nasib. Cikarang yang merupakan kabupaten Bekasi, Jawa Barat merupakan kota industri terbesar di Asia Tenggara, Kehadiran Industrial Park seperti Jababeka, Kota Deltamas, termasuk Lippo Cikarang yang menjadikan Cikarang dijuluki seperti kota industri. Pembangunan pabrik-pabrik baru disetiap tahun yang membuka lapangan pekerjaan baru yang membuat kaum urban menjadi semakin memantapkan dirinya untuk melakukan urbanisasi. Akan tetapi minimnya keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, serta ketiadaan modal membuat tidak sedikit perantau tersingkirkan dari peluang-peluang pekerjaan yang ada. Tidak sedikit yang berjuang di wilayah ini tapi juga tidak sedikit pula yang tidak sanggup bertahan dengan keadaan dalam keterbatasan maka dari itu sebagian banyak individu yang mengambil langkah pendek guna berhasil dalam perjalanan rantaunya.

Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta ketrampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat salah satunya fenomena

² http://www.kompasiana.com/andriyanie/kota-industri-terbesar-di-asia-tenggara_5529ab37f17e613e14d623ca diakses pada tanggal 15 Oktober 2016, Pukul 20:22 wib

prostitusi³. Salah satu bentuk penyimpangan norma (penyakit masyarakat) yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi, yang mempunyai sejarah yang panjang (sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan) dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia.

Prostitusi merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama di dunia, tidak terkecuali di Indonesia, manusia memiliki kebutuhan lahiriah yang secara esensial sama dengan binatang, maka dia harus berusaha keras untuk mempertahankan kehidupan fisik, sekaligus memikirkan metode-metode yang akan digunakan untuk bertindak, karena manusia tidak memiliki insting karakter reflektif yang setingkat dengan binatang⁴. Bisnis prostitusi merupakan bisnis yang menjanjikan, karena dari sini manusia mendapatkan kesejahteraan melalui pundi-pundi uang yang mereka kumpulkan. manusia tidak pernah puas dengan setiap hasil yang ia capai, pasti manusia akan memiliki kemauan-kemauan yang lainnya. Kemauan yang individu ingini tidaklah lepas dari sejauh mana manusia memiliki harta. Tubuh manusialah yang membuat dia ingin mempertahankan hidup, tanpa memperhatikan keadaan-keadaan seperti kebahagiaan atau ketidakbahagiaan perbudakan atau kebebasan⁵.

Prostitusi di Indonesia bermula sejak zaman kerajaan-kerajaan Jawa yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal. Fenomena prostitusi hingga saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan⁶. Struktur

³ Koentjoro, *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta, Tinta, 2004

⁴ Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm.68

⁵ *Ibid*

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 266.

kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Dengan minimnya keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah maka jalan cepat yang ditempuh ialah menjadi pekerja seks komersial.

Hubungan-hubungan sosial yang menimbulkan interaksi sosial baik terhadap individu-individu atau pun kelompok pada suatu ruang dan tempat itu dapat terjadi ketika ada yang membutuhkan dan ada yang memberi serta ada yang mengayomi. Misalnya dalam kegiatan pelacuran dikenal adanya *germo* sebagai sesuatu yang sangat penting bahkan mutlak adanya *germo* sebagai orang "*laki-laki atau wanita*" yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.

Persaingan ketat yang terjadi menyebabkan banyak mucikari yang mencari bibit-bibit baru sebagai pekerja seks komersial agar para pelanggannya tidak kabur. Keseriusan akan pencarian bibit pun semakin gencar dengan cara merekrut bibit baru melalui jaringan kekerabatan pekerja seks komersial itu sendiri. Rayuan demi rayuan dilancarkan agar teman, saudara dan sebeginnya yang masih fresh mau untuk melakukan pekerjaan seks komersial yang sangat menjanjikan. Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya

untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks⁷. Ditambah lagi dengan masuknya pekerja seks komersial eks kali jodoh yang menjadi daya tarik sendiri bagi pria-pria hidung belang. Tempat prostitusi pun aman tidak akan diganggu oleh aparat setempat, seperti Polisi, RW, RT, dan sebagainya, dikarenakan para pekerja seks melakukan iuran untuk diberikan kepada aparat setempat.

Adanya hubungan yang membentuk sebuah jaringan yang memiliki persatuan, kepercayaan yang cukup kuat serta adanya rasa saling percaya yang membuat para calon pekerja seks komersial siap terjun langsung kedalam lingkup pekerjaan ini. faktor perekonomian menjadi masalah pokok dalam hal ini. Maka dari itu penelitian ini bermaksud mendeskripsikan jaringan sosial di pekerja seks komersial. Dalam konteks pekerja seks komersial menarik untuk melihat bagaimana hubungan pekerja seks komersial agar eksistensi mereka tetep terjaga didalam sektor ekonomi. Maka dari itu dapat dirumuskan permasalahan akan dibahas pada subab selanjutnya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana sebab terbentuknya jaringan bisnis prostitusi di Cikarang Barat?

⁷ Reno Bachtiar .Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*, Yogyakarta, Pinus, 2007, hlm. 30

2. Bagaimana pola jaringan sosial yang terjadi antara mucikari/germo dengan pekerja seks komersial di Cikarang Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan pertanyaan permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan proses terbentuknya jaringan bisnis prostitusi di Cikarang Barat.
2. Untuk menggambarkan pola jaringan sosial yang terjadi antara mucikari/germo dengan pekerja seks komersial di Cikarang Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian sosiologi khususnya pada kajian sosiologi pembangunan serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca dalam lingkup sosiologi mengenai jaringan kekerabatan pekerja seks komersial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya realitas sosial yang terjadi. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan untuk perkembangan ilmu sosial, khususnya bagi ilmu sosial serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema jaringan sosial khususnya prostitusi (pekerja seks komersial).

1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis

Terkait dengan tema yang diambil peneliti dalam skripsi ini yaitu mengenai studi jaringan kekerabatan maka peneliti melakukan studi penelitian sejenis agar dapat mengarahkan dan digunakan sebagai bahan dasar untuk penulis dalam memperkaya dan mendukung penulisan. Studi mengenai jaringan sosial telah banyak ditulis dan dipublikasikan dalam dunia akademis. Namun dari berbagai ragam studi terdapat perbedaan-perbedaan dalam fokus penelitian, hal ini terlihat dari adanya perbedaan sudut pandang, fokus penelitian terhadap suatu fenomena dan cara penyajian hasil ke dalam laporan penelitian yang menjadikan penelitian yang satu dengan yang lain berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan kepustakaan berupa hasil penelitian-penelitian mengenai jaringan sosial yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai acuan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul, “*Sexual exploitation and prostitution and its impact on gender equality*” Penelitian ini merupakan jurnal internasional yang ditulis oleh Erika Schulze dalam *Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs European Parliament B-1047 Brussels*⁸. Penelitian sejenis ini menggunakan peneliti melakukan kajian literatur atau disebut *study pustaka* yang bersumber dari jurnal-jurnal penelitian lain maupun literatur yang terkait dengan penelitiannya.

Bedasarkan jurnal penelitiannya, Erika Schulze menjelaskan bahwa beberapa ahli untuk pertanyaan mengapa pria hampir tidak ditemukan dalam bisnis prostitusi,

⁸ Erika Schulze, “*Sexual exploitation and prostitution and its impact on gender equality*”. (Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs European Parliament B-1047 Brussels : 2014

meskipun mereka juga biasa menderita situasi yang sama dari . Sebaliknya, orang-orang miskin juga bias ditemukan di antara mereka yang membeli layanan seks dari wanita. Dalam hal ini, beberapa penulis menarik perhatian pada fakta bahwa perdebatan berlangsung dalam masyarakat dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, terutama mengenai sumber daya keuangan dan ekonomi. hubungan kekuasaan ini terus mempengaruhi laki-laki dan seksualitas dan perempuan mengabadikan gambar pria membeli seks dari perempuan. Oleh karena itu Prostitusi tidak hanya dianggap sebagai memperkuat stereotip gender tetapi juga sebagai ungkapan gagasan akses tak terbatas laki-laki dengan tubuh perempuan dan seksualitas sesuai dengan power ekonomi mereka.

Penelitian yang *kedua* berjudul “*Nak Perempuan Yang Dilacurkan :Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi*”⁹ Penelitian yang ditulis oleh Bagong Suyanto dalam bentuk jurnal nasional yang tergabung dalam jurnal majalah ilmiah Makara Hubs-Asia, Volume 181 nomer 3462 tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan Kualitatif.

Bedasarkan jurnal penelitian milik Bagong Suyanto tersebut, dijelaskan bahwa penelitiannya membahas mengenai Anak-anak perempuan yang dilacurkan sesungguhnya adalah kelompok anak rawan (*children in need of special protections*) yang teralienasi, menjadi korban eksploitasi berbagai pihak, menderita, dan terampas hakhaknya karena tidak berdaya, baik sebagai perempuan, sebagai anak maupun

⁹ Bagong Suyanto, “*Nak Perempuan Yang Dilacurkan :Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi*” (Makara Hubs-Asia, Volume 181 nomer 3462 tahun 2014

sebagai bagian dari masyarakat marginal yang kerap kali mengalami kesulitan keuangan. Menjadi pelacur, bagi anak-anak perempuan bukanlah sebuah pilihan, apalagi sesuatu yang menyenangkan, melainkan harus dipahami sebagai sebuah keterpaksaan dan akibat dari akumulasi ketidakberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan dan kondisi sosial-ekonomi yang cenderung kurang memberi peluang bagi anak-anak perempuan miskin untuk dapat terserap dalam pasar.

Penelitian ini menemukan indikasi bahwa sebagian anak perempuan yang dilacurkan menjalani dua kehidupan yang kontradiktif yakni di panggung depan pada saat mereka tengah berdandan menor menjalankan peran sebagai pelacur, dan di panggung belakang sebagai anak perempuan yang hidup teralienasi dari pekerjaan yang ditekuni, dari lingkungan sosialnya, --baik dari teman kerja sesama PSK, mucikari, calo, maupun lelaki yang menjadi konsumen mereka--, dari produk jasa yang mereka tawarkan, dari dirinya sendiri, dan bahkan lebih jauh mereka juga dari keluarga dan masyarakat umum. Namun demikian, alienasi yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan sesungguhnya bukanlah proses sosial yang linier dan stagnan –dalam arti seseorang yang teralienasi akan selamanya teralienasi. Dalam beberapa kasus tidak jarang terjadi sejumlah anak perempuan yang dilacurkan justru mampu menyiasati kondisi keterasingan yang dialami, mampu beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang menjejaskan, dan bahkan mengembangkan sebuah kesadaran baru yang lebih kenyal menghadapi tekanan hidup yang dialami, serta lebih mampu memanfaatkan balik kondisi ketidakberdayaan yang dialaminya menjadi modal untuk

memperoleh keuntungan sosial-ekonomi yang lebih signifikan bagi dirinya saat ini dan masa depan.

Berdasarkan temuan mengenai terkait mekanisme adaptasi yang ditunjukkan anak perempuan yang menjadi sampel penelitian, studi ini membuat tiga kategori mekanisme adaptasi. Pertama, kategori anak-anak perempuan yang pesimistis, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan yang cenderung bersikap pasrah atas berbagai penderitaan yang mereka alami dan sama sekali tidak memiliki rencana tentang masa depan mereka. Anak-anak perempuan yang dilacurkan dalam kategori ini umumnya telah menganggap kehidupannya saat ini sebagai takdirnya, dan menjalaninya dari hari ke hari tanpa pernah yakin bahwa ada kemungkinan suatu saat keluar dari pekerjaan yang dijalannya sekarang. Kedua, kategori pemimpi kisah *Pretty Women*, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan yang berusaha bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi pekerjaan yang dilakukan sembari membangun mimpi-mimpi untuk menunggu kehadiran “lelaki idaman” seperti Richard Gere dalam film *Pretty Women* yang mempersunting Julia Robert yang dalam film *Pretty Women* memerankan PSK jalanan yang mengalami metamorfosis menjadi perempuan nan anggun yang menemukan kebahagiaan dan cintanya di akhir cerita. Ketiga, kategori anak-anak perempuan yang ter subordinasi dan menjadi korban eksploitasi, namun pada satu titik mampu beradaptasi dan bahkan mengendalikan situasi. Kategori anak-anak perempuan yang terakhir ini umumnya tidak hanya berusaha adaptif menjalani pekerjaannya di industri seksual komersial, tetapi di saat yang sama juga mempersiapkan secara serius masa depannya sembari berusaha memanfaatkan

posisinya untuk mengambil keuntungan lebih dari para lelaki pelanggan yang tergila-gila pada mereka.

Ketiga, penelitian sejenis tersebut berjudul “Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya”¹⁰. Penelitian yang berbentuk jurnal nasional ini ditulis oleh Abdi Sitepu dalam : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Komunitas Volume 3 Nomor 3 pada tahun 2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan kualitatif dengan metode studi pustaka dimana penulis menggunakan literatur-literatur terkait pokok pembahasan penelitiannya.

Bedasarkan penelitian Abdi Sitepu tersebut, dijelaskan Pelacuran merupakan masalah sosial yang berpengaruh terhadap perkembanganmoral. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya sejak zaman purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai tingkatan yang dilakukan secara terorganisir maupun individu. Profesi sebagai pelacur dijalani dengan rasa tidak berdaya untuk merambah kemungkinan hidup yang lebih baik. Denganberbagai latar belakang yang berbeda, profesi sebagai pelacur mereka jalani tanpa menghiraukan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh praktik pelacuran dapat

¹⁰ Abdi Sitepu, “*Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya*”, (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Komunitas Volume 3 Nomor 3 pada tahun 2014)

menyebabkan berbagai permasalahan baik pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Permasalahan itu dapat berupa pengaruh pada dirinya, yaitu:

1. Merasa tersisih dari kehidupan sosial (dissosiasi). Seseorang menjadi pelacur pasti merasa tersisih dari pergaulan sosial karena profesi pelacur bukanlah pekerjaan yang halal.
2. Terjadinya perubahan dalam pandangan hidup. Mereka tidak lagi memiliki pandangan hidup dan masa depan yang baik.
3. Perubahan terhadap penilaian moralnya. Seorang pelacur tidak pernah berpikir mana yang baik dan mana yang buruk, yang penting bagi mereka adalah bagaimana caranya mendapatkan uang dan dapat hidup mewah.

Faktor-Faktor Pendorong Timbulnya Pelacuran Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya pelacuran tersebut antara lain:

1. Kurangnya pengertian penduduk, pendidikan, dan buta huruf sehingga menghalalkan pelacuran untuk menghindari diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kemewahan dengan jalan singkat.
2. Adanya nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, keroyalan seks, histeris dan hiperseks sehingga merasa tidak puas dengan relasi seks dengan satu pria/suami.
3. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada adjustment yang negative terutama terjadi pada masa puber dan adolesen.

4. Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anakanak puber pada masalah seks yang kemudian tercebur ke dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
5. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan sehingga ketagihan atau terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas.
6. Gadis-gadis dari daerah slum dengan lingkungan yang immoril yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka sehingga terkondisionir mentalnya dengan tindakan-tindakan asusila.
7. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang mempraktikkan relasi seks.
8. Aspirasi materi yang tinggi daripada wanita dan kesenangan, ketamakan terhadap pakaian-pakaian yang indah dan perhiasan mewah, ingin hidup bermewahmewah tetapi malas bekerja.
9. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, broken home, ayah atau ibu kawin lagi atau hidup bersama dengan partner lain, sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak lalu menghibur diri dengan tetjun ke dunia pelacuran.

10. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan narkoba dan minuman dengan kadar alkohol tinggi, banyak yang menjadi pelacur untuk membeli obat-obat tersebut dan lain-lain.

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisik telah mencapai ketenangan dalam kematangan. Remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, di mana ia mengalami periode-periode pertumbuhan fisiknya sudah mampu mengadakan reproduksi.

Keempat, penelitian sejenis yang berjudul "Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme". Penelitian tersebut ditulis Suhar Nanik, Sanggar Kamto, Yayuk Yuliaty dalam Jurnal Studi Gender dan Anak volume 5 nomor 1 pada tahun 2010. dalam bentuk jurnal nasional.

Berdasarkan penelitiannya, Prostitusi merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat wanita yang dipekerjakan oleh mucikari untuk memberikan jasa seks terhadap kaum laki-laki. Bahkan Edlund dan Korn (2002) menyebutkan bahwa prostitusi adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang memiliki ketrampilan rendah untuk mendapatkan gaji yang tinggi. Namun prostitusi sebagai tempat menularnya HIV/AIDS dalam (Achilles, 1995), dan terdapat 81,9% penularan HIV/AIDS dilakukan dengan hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan dengan cara yang tidak aman (DepKes RI, 2012). Prostitusi dianggap sebagai pekerjaan yang melanggar hukum dimana KUHP pasal 296 melarang adanya prostitusi. Namun kenyataannya terdapat 99.105 orang diestimasi sebagai pekerja

seks (Depkes RI 2009). Bahkan (Soekarwo, 2012) menyatakan bahwa terdapat 7.217 wanita pekerja seks yang tersebar 44 lokalisasi sebagai tempat prostitusi yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Timur.¹¹

Kaum feminis menganggap bahwa kaum laki-laki sering kali menganggap remeh persoalan yang terjadi pada kaum wanita. Untuk itulah kaum feminis perlu memberikan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi pada wanita. Persoalan prostitusi juga menjadi domain laki-laki dalam memberikan pandangan dan keputusan-keputusan selama ini hanya berpijak pada teori-teori laki-laki. Untuk itulah dalam penelitian ini akan dibahas tentang cara pandang kaum feminis Liberal, feminis Radikal dan feminis Sosialis dalam memandang prostitusi yang terjadi pada kaum wanita. Berikut disajikan pemetaan penelitian sejenis sebagai berikut

Tabel 1.1
Tabel Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka Sejenis

Judul Sumber Referensi	Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
Erika Schulze - <i>Sexual exploitation and prostitution and its impact on gender equality</i> Jurnal Internasional	Modal sosial, dan Jaringan sosial	Deskriptif, pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu studi kasus	Membahas mengenai jaringan kekerabatan didalam pekerja seks komersial pada wanita, dan membahas tentang	Penggunaan beberapa konsep yang sama, diantaranya konsep tentang jaringan sosial didalam faktor perekonomian.

¹¹ Sumber: okezone.com (2012). Prostitusi di Jawa Timur. Diakses pada 13 januari 2013.

			jaringan yang ada dilingkup pekerja seks komersial.	
<p>Bagong Suyanto - <i>Anak Perempuan Yang Dilacurkan :Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi</i> Jurnal Nasional</p>	Habitus, Modal Sosial	Deskriptif, pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, wawancara mendalam dan pengamatan	<p>Membahas tentang bagaimana para anak-anak menjadi pekerja seks komersial</p> <p>Menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data.</p> <p>Berfokus pada jaringan kekerabatan.</p>	<p>Persamaan dalam mengkaji jaringan kekerabatan dalam membantu menjadi pekerja seks komersial</p> <p>Ada beberapa kesamaan konsep yang digunakan diantaranya konsep jaringan sosial dalam membangun perekonomian individual.</p>
<p>Abdi Sitepu - <i>Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya</i> Jurnal Nasional</p>	Modal Sosial	Deskriptif, pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka,	<p>Lebih menekankan pada jaringan kekerabatan.</p> <p>Menganalisis dengan konsep dan teori</p>	<p>Sama-sama mengkaji pekerja seks komersial.</p>

		wawancara mendalam dan pengamatan	mikro Menggunakan metode kualitatif deskriptif	
Suhar Nanik <i>Fenomena Keberadaan Prostitusi dalam pandangan feminis</i> – Jurnal Nasional	Jaringan Sosial dan modal sosial	Kualitatif, pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data, yaitu studi pustaka, reduksi data, penarikan kesimpulan	Tidak memakai cara pandang aliran feminisme dalam mengkaji persoalan pekerja seks komersial.	Sama-sama mengkaji persoalan pekerja seks komersial pada wanita.

Sumber : analisis perbandingan tinjauan penelitian sejenis,2017

Bedasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat tinjauan-tinjauan penelitian sejenis yang telah menjadi acuan dalam penelitian penulis seputar bahasan jaringan sosial. Dari empat tinjauan penelitian sejenis yang dijadikan sebagai bahan acuan penulis terdapat dua penelitian yang bersumber pada kajian literatur dan ada dua penelitian

yang berdasarkan realitas sosial yang diangkat menjadi topik penelitian. Selain itu, setiap literatur masing-masing memiliki keterkaitan baik itu konsep maupun fokus kajian yang saling melengkapi sesuai dengan ranah tema penelitian ini.

1.6. Kerangka Konseptual

Konseptual adalah susunan berbagai konsep yang menjadi fokus pengamatan dalam melaksanakan penelitian.¹² Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan fenomena mengenai jaringan kekerabatan di pekerja seks komersial tersebut sehingga dapat dijelaskan secara abstraktif dan teoritis sesuai dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan demikian dipaparkan konsep yang relevan dengan tema penelitian sebagai berikut.

1.6.1. Jaringan Sosial

Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan social yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan social menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan social terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. intinya, konsep jaringan dalam

¹² Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta, Rineka Cipta, 1983. hlm. 63

capital social menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.¹³

Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan social (*network*) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial. Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan social, Granovetter mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur social terutama yang terbentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan social dengan manfaat ekonomi, yakni : **pertama**, norma dan kepadatan jaringan (*network*). **Kedua**, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hamper sama dengan individu, dan kenalan baru relative membuka cakrawala dunia luar individu. **Ketiga**, peran lubang struktur (*structur holes*) yang berada diluar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-

¹³ Lawang, R.M.Z.. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Cetakan Kedua*, Depok, FISIP UI Press, 2005

kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan social individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini, Granovetter menyebutkan keterlambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan social.¹⁴

Beberapa penjelasan tokoh-tokoh sosiologi di atas mengenai makna jaringan sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan sosial merupakan ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma, dan kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial.¹⁵

Hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Kehidupan masyarakat banyak kita ketahui dan kita lihat mengenai bentuk jaringan-jaringan sosial di masyarakat mulai dari jaringan perdagangan, jaringan preman, jaringan internet, jaringan narkoba, jaringan minuman keras, jaringan pengemis dan lain sebagainya. Maka untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mengenai jaringan tersebut, kita harus dapat memetakan mana yang termasuk dalam komponen jaringan dan prinsip-prinsip mendasar yang dikategorikan jaringan.

¹⁴ Granovetter M, *“The Impact of Social Structure on Economic Outcomes.”* 2005

¹⁵ Renowati, *“Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur”*, Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, (Volume 20 Nomor 01 Juni 2013), hlm. 39

Indikator sebuah “jaringan” adalah sebagai berikut.

1. Sekumpulan orang, objek, atau kejadian; minimal berjumlah tiga satuan- yang berperan sebagai terminal (pemberhentian). Biasanya direpresentasikan dengan titik-titik, yang dalam peristilahan jaringan disebut sebagai aktor dan node.
2. Seperangkat ikatan yang menghubungkan suatu titik ke titik-titik lainnya dalam jaringan. Ikatan ini biasanya direpresentasikan dengan “garis”, yang merupakan suatu saluran atau jalur. Berupa “mata rantai” atau “rangkaiannya”. Ikatan ini bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (a) ikatan yang tampak; (b) ikatan yang tidak tampak
3. Arus, yang dalam diagram digambarkan dengan anak panah, ada sesuatu yang mengalir dari satu titik ke titik-titik lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam jaringan. Sementara itu, prinsip-prinsip yang mendasar adalah sebagai berikut.
 - a. Ada pola tertentu. Sesuatu yang mengalir dari titik yang satu ke titik-titik lainnya, saluran atau jalur yang harus dilewati tidak terjadi secara acak, artinya bisa memilih sekehendaknya.
 - b. Rangkaian ikatan-ikatan itu menyebabkan sekumpulan titik-titik yang ada bisa dikategorikan atau digolongkan sebagai suatu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan yang lain.

- c. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya harus bersifat relatif permanen (ada unsur waktu, yaitu masalah durasi).
- d. Ada hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik di dalam jaringan, ada hak dan kewajiban yang mengatur masing-masing titik (anggota), hubungan titik yang satu terhadap titik-titik yang lain, hubungan semua titik dengan titik-titik pusat dan sebagainya

Masyarakat merupakan satu kesatuan dari beberapa individu-individu di dalamnya yang saling mempunyai keterkaitan hubungan (jaringan) dalam perjalanan kehidupannya. Baik hubungan itu sifatnya kekeluargaan, teman, sahabat, kelembagaan (institusi), kelompok, ataupun kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dan diikat oleh norma serta nilai-nilai.

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia. Hubungan sosial atau saling keterhubungan merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang terakhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa

dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal¹⁶.

Arus perubahan sosial masyarakat pada kehidupan modernisasi sekarang yang sangat beragam cara untuk melakukan “hubungan” sosial dalam kehidupan sosial ini. Mulai dengan dari membentuk jaringan, ber-interaksi, ber-adaptasi, dan jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat tren masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana „ikatan“ yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.¹⁷

Untuk lebih mengetahui jaringan sosial di masyarakat secara mendalam, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai makna dasar dari jaringan sosial itu sendiri. Berikut beberapa tokoh akan memberikan pemaknaan mendasar tentang jaringan sosial, yaitu menurut Mitchell mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Barnes menyebutkan dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan

¹⁶ Damsar, MA. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta , PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm 157

¹⁷ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 11

yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan¹⁸.

Jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membutuhkan, saling membantu dalam segala bentuk apapun dalam melaksanakan atau mengaasi sesuatu. Masyarakat sebenarnya membutuhkan jaringan sosial didalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Keberagaman kesamaan, suku, daerah, Bahasa, kepereribadian dapat cepat membentuk jaringan sosial.

Teori jaringan sosial berangkat dari pengkajian atas variasi bagaimana perilaku individu berkumpul menjadi perilaku kolektif. Dalam hal ini analisis jaringan sosial lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kelompok berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku Analisis jaringan sosial dimulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama dalam kajian sosiologis adalah mempelajari struktur sosial dalam menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggota-anggota kelompoknya. Granovetter melukiskan hubungan ditingkat mikro itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkrit dan dalam struktur (jaringan sosial) terhadap hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor

¹⁸ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung; Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 13

(individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai seperti kekayaan, kekuasaan, dan informasi. Teori jaringan sosial terdapat sekumpulan prinsip-prinsip yang berkaitan logis, yaitu sebagai berikut:

1. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil.
2. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
3. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C.
4. Adanya kelompok jaringan yang menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
6. Dengan adanya distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang

terbatas itu dengan kerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya.

Jaringan kekerabatan yang akan selalu memperkuat kinerja dari pekerja seks komersial dalam arti adanya relasi antara pekerja seks komersial A, B, dan C dalam membangun sektor ekonomi individualnya. Jika jaringan antara pekerja seks komersial telah terbentuk, akan terjadi sistem saling membagi pekerjaan pada bidang yang sama. Selain itu akan mempermudah memperoleh pekerjaan, kemudian dapat memperoleh kemudahan dalam informasi pekerjaan. Jaringan antara pekerja seks komersial dengan konsumen juga akan mempermudah pekerja seks komersial.

1.6.2. Konsep Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Sejumlah kejanggalan dan kegagalan tersebut muncul di permukaan karena para ekonom penganut mazhab neo-klasik menganggap bawa faktor-faktor kultural dari perilaku (*behavior*) manusia sebagai makhluk rasional dan memiliki kepentingan diri (*self interested*) menjadi sesuatu yang *given/dikesampingkan*¹⁹. Singkatnya kehidupan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, dimana kebudayaan membentuk seluruh aspek manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis

Bourdieu seorang sosiolog asal Perancis, memiliki dua warna definisi modal sosial. Definisi pertama (era 70-an dan 80-an) hanya melihat pada segmen individu

¹⁹ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, New York: Free Press, 1992

(individual's social capital), dan definisi kedua (era 90-an) sudah melihat dua segmen sekaligus, yaitu *individual's social capital* dan *community social capital*. Pada tahun 1973, Bourdieu menyatakan tentang modal sosial sebagai

“Social capital is a capital of social relationships which will provide, if necessary, useful _supports’: a capital of honourability and respectability which is often indispensable if one desires to attract clients in socially important positions, and which may serve as currency, for instance in a political career²⁰:”

(Modal sosial ada modal hubungan sosial yang akan menyediakan hal-hal yang mampu mendukung saat dibutuhkan: sebuah modal yang mampu menghargai dan mampu diharapkan, dimana ia sering sangat dibutuhkan jika seseorang ingin menarik klien di dalam posisi penting secara sosial dan yang bisa melayani secara langsung dalam karir politik).

Pada tahun 1986 Pierre Bourdieu mengatakan:

“Social capital is an attribute of an individual in a social context. One can acquire social capital through purposeful actions and can transform that capital into conventional economic gains. The ability to do so, however, depends on the nature of the social obligations, connections, and networks available to you²¹ “

(Modal sosial adalah atribut individu dalam konteks sosial. Seseorang bisa mendapatkan modal sosial melalui aksi-aksi yang berguna dan dapat mentransformasikannya ke dalam segmen ekonomi konvensional. Kemampuan

²⁰ John Field, *Social Capital*, Roudledge, Canada, USA, 2008, hal. 17.

²¹ Rhonda Phillip and Robert H. Pittman, *an Introduction to Community Development*, Roudledge, Canada, USA, 2009, hal 50.

tersebut, bagaimanapun juga, tergantung pada sifat dari kewajiban sosial, hubungan, . dan jejaring yang kau bisa lakukan).

Pierre Bourdieu dalam sebuah tulisan yang berjudul “*The Forms of Capital*” tahun 1986 mengemukakan bahwa untuk dapat memahami struktur dan cara berfungsinya dunia sosial perlu dibahas modal dalam segala bentuknya, tidak cukup hanya membahas modal seperti yang dikenal dalam teori ekonomi. Penting juga diketahui bentuk-bentuk transaksi yang dalam teori ekonomi dianggap sebagai non-ekonomi karena tidak dapat secara langsung memaksimalkan keuntungan material. Padahal sebenarnya dalam setiap transaksi modal ekonomi selalu disertai oleh modal immaterial berbentuk modal budaya dan modal sosial. Bourdieu menjelaskan perbedaan antara modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial, dan menggambarkan bagaimana ketiganya dapat dibedakan antara satu sama lain dilihat dari tingkat kemudahannya untuk dikonversikan

Dua definisi Bourdieu pada tahun 70-an dan 80-an ini menekankan modal sosial pada peran individu, yaitu bahwa modal sosial itu adanya adalah di dalam diri individu, di dalam kontrol masing-masing orang per orang (*individual social capital*). Definisi tersebut belum atau tidak menyentuh elemen komunitas. Padahal pada kenyataannya, ada modal sosial yang memang benar-benar dalam bingkai kebersamaan (*community social capital*). Untuk bisa memahami definisi Bourdieu tahun 70-an dan 80-an ini, kita harus faham bahwa ia sedang meneliti kondisi di Jerman dan ketidakadilan sosial yang ada di sana. Dan Bourdieu adalah Sosiolog yang terpengaruh dengan Marxist. Dia menyatakan bahwa *economic capital* ada dan

menjadi dasar dari setiap hal yang disebut *capital*/modal. Piere Bourdieu kemudian memberikan definisi yang lebih komprehensif, modal sosial adalah jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan penghargaan²². Pada definisi Bourdieu tahun 90-an ini, ia melakukan penyempurnaan definisi, mengakui ada *individual's social capital* dan ada *community's social capital*.

1.6.3. Tipologi Modal Sosial

Dalam konteks keeratannya dan keberagaman, modal sosial terklasifikasi menjadi tiga jenis modal sosial, yaitu: (a) *Bonding*, (b) *Bridging*, dan (c) *Linking*. Woolcock²³ memberikan penjelasan tentang ketiga jenis modal sosial, sebagai berikut:

a. *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Terikat)

“Bonding social capital, which denotes ties between like people in similar situations, such as immediate family, close friends and neighbours”

Bonding adalah ikatan perasaan diantara orang-orang yang ada dalam situasi yang sama, semisal ikatan keluarga, kawan karib, dan ketetanggaan. Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi

²² Julia Häuberer, *Social Capital Theory: Towards a Metodological Foudation*, 1st Ed., VS Verlag für Sozialwissenschaften, Germany, 2011, hal. 38

²³ Michael Woolcock, *Social Capital and Economic Development: toward a theoretical synthesis and policy framework*, *Theory and Society*, 27, 2, 1998, dalam John Field, *Social Capital*, Roudledge, Canada, USA, 2008, hal 46.

dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

b. *Bridging Social Capital* (Modal Sosial yang Menjembatani)

“Bridging social capital, which encompasses more distant ties of like persons, such as loose friendships and workmates; and”

Bridging adalah ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja. bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan,

penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

c. *Linking Social Capital* (Ikatan Modal Sosial)

“Linking social capital, which reaches out to unlike people in dissimilar situations, such as those who are entirely outside the community, thus enabling members to leverage a far wider range of resources than are available within the community”

Linking adalah ikatan modal sosial yang anggotanya dari beragam latar belakang, semisal satu komunitas dengan pihak luar, dan ikatan yang demikian akan memungkinkan kita bisa mengakses beragam sumber untuk kepentingan komunitas.

Dasgupta menyebutkan bahwa modal sosial ada yang *private* dan ada yang *public*, ada yang *positive* dan ada yang *negative*. Yang termasuk *private* adalah ketrampilan, yang termasuk *public* adalah sesuatu yang bisa dibagikan kepada siapapun, semisal pengetahuan. Positive social capital adalah modal sosial yang beragam potensinya dipergunakan untuk kemajuan bersama, tidak ada yang dirugikan dari pengembangan modal sosial tersebut. Sebaliknya, negative social capital adalah modal sosial yang digunakan untuk kepentingan sepihak kelompok tertentu saja dan merugikan kelompok lain atau masyarakat yang lebih luas.

Tabel. 1.2

Modal Sosial *Bonding Social Capital* Dan *Bridging Social Capital* Dalam Membentuk Pekerja Seks Komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra Rt 003, Rw 003

No	<i>Bonding Social Capital</i>	<i>Bridging Social Capital</i>
1	Mengutamakan kepentingan kelompok	Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanitaristik, dan universal.
2	Terikat/ketat, raingan yang eksklusif	Terbuka.
3	keharmonisan dan solidaritas	Toleran.

Sumber : Hasil olahan data penelitian,2017

1.6.4. Dimensi Modal Sosial

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya²⁴. Oleh karena itu Adler dan Kwon dalam *Social Capital: the good, the bad and the ugly. In E. Lesser (Ed). Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications. Butterworth-Heinemann* menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dimensi modal sosial

²⁴ Woollock dan Narayan., *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*, World Bank Research Observer, 2000, hal. 225

menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi²⁵.

Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut. Namun demikian Fukuyama dalam *Social Capital and Civil Society*²⁶ dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*).

Dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan. Setidaknya dengan mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk

²⁵ Dasgupta, P., Ismail S, *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Bank, 2000.

²⁶ Fukuyama, *Social Capital and Civil Society*. International Monetary Fund Working Paper, WP/00/74, 2000, hal. 1-8.

mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu menurut Hasbullah dalam *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama²⁷.

Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan

²⁷ Hasbullah, J., *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*., Jakarta: MR-United Press. 2000.

menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

1.6.5. Parameter dan Indikator Modal Sosial

Merujuk pada Ridell dalam buku modal sosial dan kebijakan publik mengatakan ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).²⁸

1. Kepercayaan

Sebagaimana dijelaskan Fukuyama kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini²⁹. Cox kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Menurutnya *We expect others to manifest good will, we trust our fellow human beings. We tend to work cooperatively, to collaborate with others in collegial relationships*³⁰.

Sedangkan menurut Putnam kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan

²⁸ Edi Suharto, *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*, Lembang : BPPKS, 2006.

²⁹ Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press Onyx, J, 1995.

³⁰ Eva Cox, *A Truly Civil Society*. Sydney: ABC Book, 1995.

sosial yang harmonis. Kerusakan modal sosial akan menimbulkan anomie dan perilaku anti sosial.

2. Norma

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma dapat merupaka pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

3. Jaringan (*Network*)

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia . Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Putnam berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Bersandar pada parameter di atas, beberapa indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran modal sosial antara lain³¹ sebagai berikut.

1. Perasaan identitas;
2. Perasaan memiliki atau sebaliknya, perasaan alienasi;
3. Sistem kepercayaan dan ideologi;
4. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan;
5. Ketakutan-ketakutan;
6. Sikap-sikap terhadap anggota lain dalam masyarakat;
7. Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber dan fasilitas
8. Opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terdahulu;
9. Keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat
10. Tingkat kepercayaan;
11. Kepuasan dalam hidup dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya;
12. Harapan-harapan yang ingin dicapai di masa depan;

Dapat dikatakan bahwa modal sosial dilahirkan dari bawah (*bottom-up*), tidak hierarkis dan berdasar pada interaksi yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, modal sosial bukan merupakan produk dari inisiatif dan kebijakan pemerintah. Namun demikian, modal sosial dapat ditingkatkan atau dihancurkan oleh negara melalui kebijakan publik.

³¹ Anne Spellerberg, *Towards a Framework for the Measurement of Social Capital* dalam David Robinson (ed), *Social Capital dan Policy Development*, Wellington: The Institute of Policy Studies, 1996 hal. 42-52.

1.6.6. Konsep Bisnis

Bisnis ialah yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ekonomi dan fenomena sosial. Asumsi yang dibangun bisnis dalam melihat fenomena ekonomi adalah tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk tindakan sosial, tindakan ekonomi disituasikan secara sosial, dan institusi ekonomi merupakan konstruksi sosial.³² Tidak hanya sosiolog, tetapi juga ekonom yang memberi kontribusi pada perkembangan studi sosiologi ekonomi. Pengertian Sosiologi Ekonomi adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi suatu interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan itu dapat kita lihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Dalam sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Dari kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi.

Dalam sosiologi ekonomi, konsep ekonomi mempengaruhi masyarakat dapat kita contohnya dalam kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua manusia perlu mengkonsumsi pangan, sandang dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh karena itu manusia tersebut perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

³² Granovetter yang dikutip kembali oleh Richard Swedberg. *Entrepreneurship: The Social Science View*, USA, Oxford University Press. 2000., hal, 27

Dari kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja, ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi manusia.

Sosiologi ekonomi merupakan study yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi³³

Dalam definisi di atas dapat diuraikan bahwa sosiologi ekonomi berhubungan dengan dua hal, yaitu :

- A. Fenomena ekonomi, yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa yang langka.
- B. Pendekatan sosiologis, yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat³⁴

Sosiologi ekonomi mempelajari berbagai macam kegiatan yang sifatnya kompleks dan melibatkan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumen barang dan jasa yang bersifat langka dalam masyarakat. Jadi, fokus analisis untuk sosiologi ekonomi adalah pada kegiatan ekonomi, dan mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi yang terlihat dalam konteks non-ekonomis.

1.6.7. Konsep Pekerja Seks Komerial

³³ Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: 2011. Ar-Ruzz Media. hal. 18

³⁴ Damsar. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: 1997. Raja Grafindo Persada. hal. 9

Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual untuk uang. Di Indonesia pelacur (pekerja seks komersial) sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum. Pekerjaan melacur atau nyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecceh seputar mereka dari masa ke masa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom.

Kata pekerja sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang mempekerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk sistem pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui oleh pemerintah. “Seks” tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. Jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan amoral tersebut.

Secara struktural, kinerja, germo, mucikari, calo, pekerja keamanan, hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional. Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada lima kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall (sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *short time* dan *long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (setengah jam, satu jam, satu malam). PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut.

1.6.8. Konsep *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang bisa bekerja sama secara efektif. Social Capital adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat

atau bagian-bagian tertentu darinya. Social Capital bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar. Demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, Negara, dan dalam seluruh kelompok-kelompok lain yang ada diantaranya.³⁵ Kepercayaan memiliki dampak positif terhadap semakin eratnya jaringan kekerabatan di pekerja seks komersial, artinya setiap pekerja seks komersial baru “*fresh*” akan semakin percaya kepada individu lain agar ia biasa menjadi pekerja seks komersial dengan rasa aman dan tentram.

Kepercayaan sosial hanya efektif dikembangkan melalui jalinan pola hubungan sosial resiprosikal atau timbal balik antar pihak yang terlibat dan berkelanjutan. Adanya trust menyebabkan mudah dibinanya kerjasama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*), sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprosikal. Hubungan resiprosikal menyebabkan sosial kapital dapat melekat kuat dan bertahan lama. Karena diantara orang-orang yang melakukan hubungan tersebut mendapat keuntungan timbal balik dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Disini hubungan telah memenuhi unsur keadilan (*fairness*) diantara sesama individu.³⁶

Banyak peneliti merujuk bahwa trust bersumber dari jaringan itu sendiri, jaringan merupakan sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust*³⁷. yang dimaksud

³⁵ Fukuyama, “*Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*.” Yogyakarta: Penerbit Qalam, Fancis. 2002. hlm. 37.

³⁶ Wafa, Ali. 2006. “*Urgensi Keberadaan Sosial Kapital dalam Kelompok-Kelompok Sosial*”. Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. No.12. Hal.46

³⁷ Hasbullah, J. Sosial Kapital: “Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia”. MR-United Press, Jakarta, 2006. Hlm. 12

ialah seperti bermunculan kaula muda yang masih “ting-ting” terjun langsung ke dalam lingkup prostitusi, karna semakin bertambahnya konsumen yang minat “daun-daun muda”. Coleman, menegaskan bahwa kelangsungan setiap transaksi sosial ditentukan adanya dan terjaganya *trust* (amanah atau kepercayaan) dari pihak-pihak yang terlibat. Artinya hubungan transaksi antara manusia sebagai individu maupun kelompok baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi hanya mungkin terjadi apabila ada kelanjutan *trust* atau rasa saling percaya dari pihak-pihak yang melakukan interaksi. Individu-individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan terciptanya organisasi-organisasi bisnis yang fleksibel yang mampu bersaing dalam ekonomi global³⁸.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian deskriptif. Menurut Creswell J.W penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah.³⁹ Menurut Bogdan & Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

³⁸ *Ibid.* hlm. 60.

³⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Hal.258

berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁴⁰ Seperti penelitian yang akan penulis teliti ialah mencari tau latar belakang dari faktor-faktor seorang wanita menjadi pekerja seks komersial dan bagaimana mereka memperkuat perekonomian individual dalam mempertahankan hidup di Cikarang Barat.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai penelitian kualitatif maka disimpulkan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, jaringan dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.7.1. Subjek Penelitian

Pekerja seks komersil merupakan unit analisis dari penelitian ini dengan subjek penelitiannya adalah mucikari dan pekerja seks komersial, dimana mucikari sebagai penyalur dan merekrut wanita awam yang ingin menjadi pekerja seks komersil dari latar belakang apapun. Jumlah informan kunci sebanyak 2 orang mucikari dan 4 orang lagi yang merupakan pekerja seks komersial tersebut guna

⁴⁰ Robert C, Bogdan dan . Taylor Steven J, *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional, 1992, Hal. 3

sebagai informan tambahan sehingga jumlah seluruhnya ada 6 orang informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana peneliti dapat memilih subjek-subjek yang dianggap sebagai contoh yang mewakili dari representasi topic atau permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang dipilih oleh peneliti ialah yang sesuai dengan ketentuan dari permasalahan penelitian ini diantaranya pekerja seks komersial yang minimal bekerja 2 bulan didalam dunia malam yang secara lokasi termasuk dalam lingkup wilayah Cikarang Barat. Teknik purposive ini ditunjukkan kepada informan utama peneliti yaitu pekerja seks komersial memfokuskan pada mucikari sebagai penadah bibit baru. Sehingga informan merupakan mucikari dan pekerja seks omersial yang statusnya sama sama bekerja di tempat “hiburan malam”.

1.7.2. Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian intepretatif yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis,etis,dan personal dalam proses penelitian ini. Maka dari itu peniliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadi partisipan dalam hal ini wanita remaja, dan pekerja seks komersial sebagai subyek penelian secara refleksif terutama mengenai jaringan kekerabatan dalam pembagian peran, status, kehidupan pribadi, dan ekonomi para keluarga partisipan. Seringkali muncul pelbagai permasalahan didalam keluarga sehingga peneliti juga berperan dalam berusaha memahami, melihat, mengerti hal apa yang terjadi didalam sebuah jaringan

kekerabatan yang berperan untuk mengidentifikasi kehidupan pribadi. Peran yang dijalankan peneliti juga selain yang telah dijelaskan sebelumnya ialah mengantisipasi permasalahan mengenai informasi-informasi yang sifatnya sensitive sehingga peneliti harus mampu memilah informasi yang akan dibahas dan ditulis dalam laporan penelitian juga dapat merahasiakan informasi data seperti nama-nama orang dan aktivitas tertentu.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di wilayah Cikarang Barat. Dalam hal ini, pemilihan lokasi penelitian tidak difokuskan di dalam sebuah tempat hiburan malam tertentu. akan tetapi di ambil beberapa sample pekerja seks komersial yang ada diwilayah Cikarang Barat secara acak. Dengan demikian peneliti mendatangi langsung informan ke rumah atau kontrakan masing-masing pekerja seks komersial yang menjadi partisipan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data

Lokasi ini dipilih dikarenakan obyek penelitian yang ingin diteliti adalah jaringan kekerabatan dari pekerja seks komersial. Peneliti memilih obyek penelitian tersebut karena peneliti telah mengenal beberapa pekerja seks komersial dan arena lokasi rumah atau kontrakan pekerja seks komersial dekat dengan rumah kediaman penulis. Sehingga diharapkan adanya interaksi yang baik antara peneliti dengan pekerja seks komersial maka dari itu penulis dapat memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan

waktu kurang lebih 6 bulan terhitung dimulai dari bulan September 2016 hingga Maret 2017.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber dari data yang dimanfaatkan, maka bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (*Indeepth Interviewing*), observasi atau pengamatan, serta data sekunder. Dalam menggali studi kasus yang juga menurut pada paradigma metodologi penelitian kualitatif maka terdapat cara yang digunakan untuk menggali data yakni *Modes of Thoughts* menurut Jacobson, *Modes of Thoughts* berupa pikiran, ide-ide, gagasan, dan sesuatu yang bersifat abstrak. *Modes of Thoughts* ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Untuk dapat mengetahui suatu pemikiran, pendapat, dan persepsi serta tanggapan seseorang mengenai suatu hal kita harus melakukan wawancara secara langsung dengan informan sehingga ada komunikasi yang dapat terjalin dengan baik di antara *interviewer* dan *interview*. Dengan metode wawancara peneliti dapat melakukan tanya jawab mengenai persoalan yang diteliti melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, dalam kaitannya mengenai jaringan sosial yang dimiliki pekerja seks komersial. Dengan demikian dari seorang informan diperoleh informasi-informasi yang baru dan penting untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian ini secara lebih detil dan lebih terperinci. Selain itu metode wawancara juga dapat menghasilkan data yang lebih luas dan tebal

deskriptif hal ini dikarenakan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka seputar permasalahan penelitian.

Selain wawancara mendalam yang digunakan dalam pengumpulan data ialah observasi langsung. Observasi langsung ini dilakukan dengan cara informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi selama penelitian lapangan berlangsung yaitu di lingkungan keluarga buruh perempuan dan disekitar lingkungan pabrik terdekat.

1.7.5. Teknik Validasi Data

Dalam proses pengecekan hasil data penelitian maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain . Sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam teknik pemeriksaan diantaranya adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Tetapi yang banyak digunakan adalah teknik yang menggunakan pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat didapat dengan cara (1) kepada bapak RT 003 (2) bapak RW 003 (3) tetangga pekerja seks komersial (4) pemilik kontrakan tempat tinggal pekerja seks komersial.

1.7.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, peneliti akan menyajikan laporan dengan berisi lima bab yang diantaranya terdiri atas; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab uraian analisis, dan satu bab terakhir penutup. Adapun didalam bab-bab tersebut didalamnya sub bab yang merupakan bagian-bagian penjas yang digolongkan sesuai pembahasan sehingga dapat menjelaskan data secara fokus dan berkelompok. Lima bab tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab yang berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu adapula tinjauan penelitian sejenis guna menjadi bahan referensi dalam penulisan laporan, danada juga kerang konseptual yang terdiri dari konsep-konsep maupun teori. Hingga sub bab mengenai metodologi penelitian.

Bab II merupakan bab yang berjudul setting sosial dimana dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran lokasi penelitian secara umum terkait dengan penelitian ini maka gambaran umum wilayah Cikarang Barat setelah itu gambaran singkat mengenai empat diskotik yang menjadi tempat kerja para informan peneliti dan yang terakhir menjelaskan profil identitas informan penelitian.

Bab III berisi mengenai temuan data lapangan termasuk segala aktivitas dalam jaringan kekerabatan di pekerja seks komersial. Selain itu bab 3 juga menggambarkan mengenai karakteristik pekerja seks komersial.

Selanjutnya Bab IV berisi mengenai ulasan analisis temuan data lapangan menggunakan konsep-konsep yang relevan untuk menjelaskan dalam menjawab

pertanyaan permasalahan penelitian. Data yang disajikan berbentuk kedalam subab-subab hal yang menyangkut jawaban pertanyaan penelitian dengan bahasa ilmiah sesuai dengan konsep dan teori yang relevan dalam penelitiannya.

Bab V merupakan bab terakhir dari laporan penelitian ini yang merupakan bab penutup yang berisi uraian dari kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian ini serta kritik dan saran guna membangun karya ilmiah baru yang lebih baik lagi.

BAB II

SETTING SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran pekerja seks komersial beserta jaringan kekerabatannya mengenai latar belakang identitas informan, seperti usia, asal tempat, pekerjaan sebelum menjadi pekerja seks komersial, dan hal mendasar lainnya guna menggambarkan kondisi informan. Dalam bagian bab ini juga akan digambarkan secara singkat mengenai lokasi penelitian disertakan dengan profil singkat pabrik-pabrik yang menjadi tempat bekerja para informan penelitian.

2.1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus terhadap pekerja seks komersial di Kecamatan Cikarang Barat. Pemilihan wilayah dilakukan secara acak sesuai dengan berdasarkan data informan sehingga tidak semua wilayah yang tercakup dalam wilayah Kecamatan Cikarang Barat *tercover* semua, sehingga hanya beberapa wilayah saja sebagai perwakilan seperti wilayah Kp. Cibitung Rawa Citra, Kp. Cibitung Babakan, dan Kp. Nona Merah. Dengan demikian hanya beberapa Café tempat mereka mencari nafkah yang berada di wilayah tersebut yang menjadi pihan fokus lokasi penelitian bergantung pada temuan lapangan.

2.2. Gambaran Umum Cikarang Barat

Secara administratif, Kecamatan Cikarang Barat yang memiliki luas sebesar 5.273,82 Ha terbagi menjadi 11 desa, yang terdiri dari:

1. Telajung

2. Cikedokan
3. Jati Wangi
4. Mekar Wangi
5. Ganda Mekar
6. Danau Indah
7. Gandasari
8. Suka Danau
9. Telaga Asih
10. Telaga Murni
11. Kalijaya

Ditinjau dari topografinya, Kecamatan Cikarang Barat termasuk dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20 - 25 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan pemanfaatan ruang pada tahun 2006, sebanyak 73% luas wilayah Kecamatan Cikarang Barat, yaitu 4,033.76 Ha, merupakan kawasan industri. Hal tersebut mendorong terbangunnya permukiman perkotaan di Kecamatan Cikarang Barat seluas 1.473,43 Ha (26%). Penggunaan lahan lainnya, seperti hutan lindung, pertanian, maupun permukiman perdesaan sangat minim, hanya 1% dari luas wilayah Cikarang Barat.

Berdasarkan data tahun 2008, Kecamatan Cikarang Barat memiliki 165.389 jiwa penduduk, dengan penduduk laki-laki (82.980 jiwa) dan perempuan (82.409 jiwa) yang seimbang. Persebaran penduduk di Kecamatan Cikarang Barat tidak merata, penduduk terkonsentrasi pada wilayah permukiman yang tumbuh berkembang di sekitar kawasan industri. Hal tersebut ditunjukkan oleh kepadatan penduduk pada Desa Kalijaya (83 jiwa/Ha), Telagamurni (78 jiwa/Ha), Telagaasih (60 jiwa/Ha), dan Sukadanau (47 jiwa/Ha), dimana daerah-daerah tersebut memiliki sumber penghasilan utama dari sektor industri pengolahan serta perdagangan

besar/eceran dan rumah makan. Adapun daerah yang digerakkan oleh sektor pertanian memiliki kepadatan penduduk yang rendah.

Kecamatan Cikarang Barat memiliki 296 industri kecil yang sebagian besar merupakan kerajinan rumah tangga yang tersebar di seluruh desa. Bentuk industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang cukup berkembang di Kecamatan Cikarang Barat adalah kerajinan dari kayu seperti pembuatan perabotan rumah tangga (lemari, kursi, meja, dan sebagainya), kerajinan dari logam, dan industri makanan. Berkembangnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Kecamatan Cikarang Barat didukung oleh keberadaan Kawasan Industri MM2100. Ditinjau dari angka sementara PDRB Kecamatan Cikarang Barat tahun 2007 yaitu sebesar Rp 9.596.042.100.000,00, maka sektor industri pengolahan memegang peranan sangat penting dengan menyumbang 91% bagi PDRB, sedangkan sektor lainnya hanya memberi kontribusi yang sangat kecil. Laju pertumbuhan PDRB dari sektor industri cukup stabil dari tahun ke tahun, yaitu sekitar 6%.

Sebagian besar kebutuhan tenaga listrik bagi rumah tangga di Kecamatan Cikarang Barat disuplai oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang sudah menjangkau hampir seluruh rumah tangga. Pada tahun 2008, jumlah pelanggan listrik mencapai 51.437 yang didominasi oleh pelanggan rumah tangga di Desa Telagamurni dan Sukadanau. Sedangkan kebutuhan listrik di Kawasan Industri MM2100 dipasok seluruhnya oleh Perusahaan Listrik Cikarang Listrikindo. Dalam hal penyediaan air bersih, sebagian besar kebutuhan rumah tangga sudah dapat disuplai oleh PDAM, sedangkan pada Kawasan Industri kebutuhannya disuplai oleh pihak swasta.

Dari sisi sarana telekomunikasi, sampai dengan tahun 2008 baru 10.990 pelanggan di 9 desa, terkecuali Desa Cikedokan dan Telagawangi yang belum terlayani oleh telepon kabel. Penggunaan telepon kabel yang cukup besar menunjukkan tingkat komunikasi yang tinggi karena berkembangnya pusat-pusat kegiatan ekonomi di Kecamatan Cikarang Barat. Berkembangnya sarana dan prasarana telekomunikasi di Kecamatan Cikarang Barat juga ditunjukkan dengan penempatan 48 BTS yang tersebar pada seluruh desa, dengan konsentrasi pada Desa Sukadanau yang memiliki pelanggan terbanyak dan merupakan pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan, penggunaan jaringan internet juga sudah cukup meluas terutama di daerah-daerah yang merupakan pusat perekonomian, seperti Kawasan Industri MM2100.

Pada umumnya, ketersediaan prasarana jalan sudah cukup baik, terutama dalam menghubungkan pusat-pusat kegiatan. Berdasarkan administratif jalannya, maka dari panjang jalan 130,1 km, terdapat jalan nasional sepanjang 11 km, jalan kabupaten sepanjang 15,5 km, dan jalan desa sepanjang 103,6 km. Ditinjau dari kondisi permukaan jalan pada 2008, 57% jalan di Kecamatan Cikarang Barat sudah dilakukan perkerasan aspal. Banyaknya kendaraan berat yang melewati jalan-jalan di Kecamatan Cikarang Barat mengakibatkan kualitas jalannya terus menurun, sehingga diperlukan peningkatan pengelolaan dan perbaikan secara berkelanjutan. Kondisi ketersediaan prasarana jalan tersebut dapat dinilai masih kurang baik, terutama bagi kecamatan yang sebagian besar daerahnya merupakan pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan, ditinjau dari sarana angkutannya mayoritas daerah di Kecamatan

Karawang, sebelah utara dengan laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Bogor. Letak geografis Kabupaten Bekasi berada di bagian utara Jawa Barat, terletak 106° 48' 28" BT 107° 27' 29" dan 6° 0' 10" 6" LS. Secara aspek kependudukan, penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2010 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 2.571.784 jiwa. Bila dilihat dari presentase penduduk berdasarkan perkotaan dan penduduk pedesaan adalah 80,14% dan 19,86%, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.311.112 jiwa dan perempuan 1.260.672 di Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang cukup besar, dengan berbagai potensi dan mempunyai andil dalam perekonomian di wilayah Jawa Barat dan Nasional. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan strategi yang diambil pemerintah daerah maupun pusat, sangat berpengaruh terhadap akselerasi percepatan pertumbuhan ekonomi khususnya investasi.

Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Bekasi, Jamari Tarigan mengatakan⁴¹, perkembangan perekonomian Kabupaten Bekasi, diukur dengan beberapa indikator ekonomi salah satunya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), cukup memberikan harapan terhadap peluang berinvestasi maupun memberikan dampak nilai tambah ekonomi terhadap masyarakat. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi selama 5 tahun terakhir (2009-2013), kata dia, memperlihatkan pertumbuhan di atas rata-rata Nasional, yaitu enam persen per tahunnya. "Sektor industri pengolahan memberikan andil tertinggi terhadap

⁴¹ <http://gobekasi.pojoksatu.id/2014/12/29/pertumbuhan-ekonomi-enam-persen-per-tahun/#>. Diakses pada tanggal 12/11/2016 pukul 07:27

perekonomian Kabupaten Bekasi, diikuti sektor perdagangan dan jasa,” ungkapnya kepada Radar Bekasi.

Sektor riil (nonkeuangan) tumbuh rata-rata mendekati 6 persen per tahun, kecuali sektor penggalian/pertambangan. Untuk industri dengan pertumbuhan 4 hingga 5 persen sudah sangat baik, karena besarnya output sektor ini. Diakui, pergerakan ekonomi pada sektor riil terutama sektor pertanian di Kabupaten Bekasi, nampaknya belum memberikan harapan dalam meningkatkan nilai tambah yang signifikan. ”Ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan pada sektor ini relatif kecil dalam sepuluh tahun terakhir. Sementara sektor non riil (keuangan) tumbuh rata-rata di atas enam persen,” tuturnya. Dijelaskan Jamari, perkembangan laju inflasi Kabupaten Bekasi dari tahun 2009-2014, justru tertinggi pada tahun 2013 dan 2014 yakni mencapai 9,71 persen. Tingginya inflasi pada tahun tersebut disebabkan karena kenaikan BBM. Bersamaan dengan itu, kenaikan harga-harga barang dan jasa ditunjukkan pula oleh persentase perubahan PDRB deflator maupun IHK. Perubahan PDRB deflator, lanjut dia, lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga yang ditunjukkan IHK. Persentase perubahan PDRB deflator sebesar 6,25 persen dan inflasi yang didasarkan pada IHK sebesar 9,71 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kenaikan harga yang dibayar rumah tangga untuk mengkonsumsi sejumlah barang/jasa, lebih tinggi dibandingkan tingkat kenaikan harga yang dibayar pemerintah dan perusahaan, maka dari itu suatu hal yang wajar apabila pesatnya pertumbuhan pekerja seks komersial di daerah Cikarang Barat. Daya saing yang

tinggi untuk memasuki suatu perusahaan yang menyebabkan beberapa perempuan mencari relasi yang singkat untuk keberuntungan hidup mereka di wilayah ini.

2.2. Deskripsi Informan

2.2.1 Profil Informan Pekerja Seks Komersial 1 (S)

Tabel 2.1
Tabel Indikasi Informan I

INFORMAN	PEKERJA SEKS KOMERSIAL
Nama	S
Usia	26
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA
Asal Suku/ Daerah	Cianjur
Pekerjaan	Pekerja Seks Komersial
Tempat Bekerja	Café Loment

Sumber : Hasil data wawancara penelitian, 2016

Informan yang Pertama ialah teteh S, teteh S merupakan seorang pekerja seks komersial yang sudah cukup lama. Sudah hampir 7 tahun teteh S menjalani pekerjaan ini. teteh S pun memiliki anak di kampung halamannya. Teteh S bekerja di café lomen pada saat ini sudah hampir 1 tahun sebelumnya teteh S sudah melalang buana di café-café yang berada di daerah Cikarang Barat ini. sebelum teteh S bekerja di bidang ini, teteh S pernah bekerja di suatu perusahaan di daerah cikarang barat, lalu ketika teteh S habis kontrak di perusahaan tersebut, teteh S pun menjadi pengangguran. Karena sudah jenuh dengan status teteh S yang pengangur, teteh S pun mencari

pekerjaan lain, lalu temannya yang sudah lama bekerja menjadi pekerja seks komersial mengajak teteh S agar bergabung dengannya, relasi teteh S tersebut karna mereka dari kampung yang sama. Tertarik lah teteh S untuk ikut bekerja. Pada awalnya teteh S hanya menjadi pelayan minuman di tempat hiburan karaoke malam. Lambat laun teteh S pun menjadi pekerja seks komersial dikarnakan banyak yang dapat dihasilkan. Tarif permalam teteh S ialah Rp. 300.000.00,- ribu rupiah pada pukul 22:00 wib sampai 03:00 wib. Setelah jam berikutnya tarifnya pun berubah menjadi Rp. 150.000.00,- rupiah sampai jam 04:00 wib. Adapun penghasilan para pekerja seks komersial selain dari melayani tamu berhubungan badan, teteh S pun dapat tip dari minuman beralkohol dengan itungan perbotol Rp. 5.000.00,- rupiah hanya tinggal dikalikan berapa tamunya tersebut minum-minuman beralkohol.

2.2.2 Profil Informan Pekerja Seks Komersial 2 (B)

Tabel 2.2
Tabel Indikasi Informan 2

INFORMAN	PEKERJA SEKS KOMERSIAL
Nama	B
Usia	17
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP
Asal Suku/ Daerah	Kebumen
Pekerjaan	Pekerja Seks Komersial
Tempat Bekerja	Mila Café Queen

Sumber : Hasil data wawancara penelitian 2016

B (17) adalah informan ke-2 yang penulis wawancarai, B merupakan pekerja seks komersial yang bias dibidang baru seumur jagung. B baru bergabung didalam dunia malam baru 2 bulan. Sebelum B menetapkan langkahnya untuk menjadi seorang pekerja seks komersial B merupakan murid SMA kelas 2 di salah satu Sekolah SMA Kebumen, Latar belakang sebelum menjadi Pekerja Seks Komersial cukup unik untuk di simak. B merupakan murid yang paling baik di sekolahnya tidak pernah B berbuat sesuatu yang akan mendapatkan hukuman dari pihak sekolah. B pun mulai berantakan atas tanggung jawab sekolah yang sedang B tempuh. Dengan adanya seorang pria yang sudah lama menjadi pacarnya sejak mereka duduk dibangku SMP. Lalu B pun putus sekolah karna disuruh dengan pacarnya karna dijanjikan akan dinikahi. Akan tetapi ketika B keluar sekolah B pun malah dikesampingkan dengan pacarnya. B pun ditipu dengan pacarnya yang tadinya akan dinikahi pada akhirnya B dan pacarnya pun putus dikarnakan janji-janji yang pernah terucap oleh pacarnya pun tidak ditepati, akan tetapi pacarnya pun malah sering main ke café di daerah Kebumen. Dari sinilah motivasi B muncul untuk menjadi Pekerja seks komersial untuk menunjukkan bahwa B pun bisa menjadi pekerja seks komersial. B pun membulatkan tekatnya untuk bekerja di Cikarang Barat dengan relasi temannya yang sudah menjadi Pekerja seks Komersial. Dengan ajakan tersebut B pun mau untuk berangkat ke Cikarang Barat. Tarif permalam B ialah Rp. 1.400.000.00,- ribu rupiah semalaman atau sampe jam 06:00 wib. Akan tetapi jika hanya 2 jam itu dikenakan tariff sebesar Rp. 700.000.00,- ribu rupiah.

2.2.3 Profil Informan Pekerja Seks Komersial 3 (R)

Tabel 2.3
Tabel Indikasi Informan 3

INFORMAN	MUCIKARI
Nama	R
Usia	33
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA
Asal Suku/ Daerah	Sumedang
Pekerjaan	Mucikari
Tempat Bekerja	Café Lomen

Sumber : Hasil data wawancara penelitian 2016

Teteh R (33) adalah informan ke-3 yang penulis wawancarai teteh R merupakan ex pekerja seks komersial yang sudah senior yang memutuskan untuk menjadi mucikari. Perekrutan yang teteh R lakukan cukup umum dengan apa yang dilakukan mucikari pada umumnya. Yaitu dengan menghasut dengan mengiming-imingi uang yang berlimpah dan menceritakan kerabatnya yang sudah terjun terlebih dahulu. Akan tetapi teteh R dalam melakukan perekrutan pekerja seks komersial baru “*fresh*” tidak melakukan pemaksaan. Tetapi target incaran yang dilakukan teteh R ialah dengan mendoktrin daun-daun muda yang perekonomiannya terbilang miskin. Dengan hal ini menjadi senjata untuk teteh R dalam merekrut pekerja seks komersial baru. Sedangkan pada saat ini teteh R bekerja di café loment hanya menjadi pendamping para laki-laki yang minum-minuman beralkohol. Dengan

imbangan Rp. 5.000,- ribu rupiah perbotol selain dari penghasilan menjadi mucikari yaitu Rp. 100.000,- ribu rupiah sampai Rp. 400.000,- ribu rupiah per pekerja seks komersial. Uang tersebut belum bersih karena di bagi lagi kepada pihak café sebagai lokalisasi prostitusi tersebut.

2.2.4 Profil Informan Pekerja Seks Komersial (K)

Tabel 2.4
Tabel Indikasi Informan 4

INFORMAN	PEKERJA SEKS KOMERSIAL
Nama	K
Usia	32
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP
Asal Suku/ Daerah	Cibitung
Pekerjaan	PSK
Tempat Bekerja	Tenda Biru

Sumber : Hasil data wawancara penelitian 2016

Teteh K (32) adalah informan ke-4 yang penulis wawancarai teteh K merupakan pekerja seks komersial yang sudah senior. K merupakan salah satu pekerja seks komersial senior di kampung Cibitung Rawa Citra-Cikarang Barat. Latar belakang K menjadi pekerja seks komersial pada waktu itu K berniat ingin menjadi TKW di singapura kemudia karena ketidaktauhan akan agen-agen yang resmi. K pun ikut aja dengan temannya untuk menjadi TKW ke singapura, berangkatlah K melalui jalur laut, kemudian dikumpulkan didalam kapal di bagian bawah kapal, disuatu

ruangan yang gelap dan sesak. Kemudian berhentilah kapal tersebut disebuah dermaga. Disitu K pun bingung kenapa ditaruh ditempat yang tidak layak, kemudian K pun dipaksa keluar dari ruangan yang sempit dan sesak itu. Lalu dibawalah ke apartemen dan istirahatkan. Hari berikutnya K pun disuruh melayani seorang pria India. Dengan terpaksa K pun menjalankannya. Itulah latar belakang K menjadi pekerja seks komersial sampai saat ini. saat ini K bekerja di Tenda Biru (TB) didaerah Cibitung. K dalam satu hari bisa mendapatkan Rp.150.000.- sampai dengan Rp.450.000,- setiap malamnya.

2.2.5 Profil Informan Pekerja Seks Komersial (L)

Tabel 2.5
Tabel Indikasi Informan 5

INFORMAN	PEKERJA SEKS KOMERSIAL
Nama	L
Usia	26
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP
Asal Suku/ Daerah	Karawang
Pekerjaan	PSK
Tempat Bekerja	Javvaz

Sumber : Hasil data wawancara penelitian 2016

L (26) adalah informan ke-5 yang penulis wawancarai L merupakan pekerja seks komersial baru 2 tahun berkecimpung dalam dunia pelacuran. L merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, L merupakan perempuan asli karawang yang sekarang

tinggal di Cikarang Barat. Berawal dari sering main di café-café didaerah Karawang dengan teman-temannya. Pada umur 24 tahun L mulai menekuni pekerjaan barunya. Ketika itu L senang dengan segala sesuatu yang disebut kekinian. Mulai dari Hp, Pakaian, Tas, dan sebagainya. karna pemilik café teman dekatnya L. Mulai lah L menjadi peneman minum para lelaki yang ada di café Omega itu. Pengasilan terus bertambah ketika L mulai menjual dirinya plus menjadi wanita yang menemani minum. Satu hati L bisa mendapatkan uang Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,- perharinya.

2.2.6 Profil Informan Pekerja Seks Komersial (A)

Tabel 2.6
Tabel Indikasi Informan 5

INFORMAN	MUCIKARI
Nama	A
Usia	24
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP
Asal Suku/ Daerah	Lampung
Pekerjaan	Mucikari
Tempat Bekerja	Milla Queen

Sumber : Hasil data wawancara penelitian 2016

A (24) adalah informan ke-6 yang penulis wawancarai A merupakan Mucikari baru 2 tahun bekerja. A yang tinggal di Kp. Cibitung Rawa Citra yang senang dengan dunia malam. Semenjak habis kontrak dari perusahaan A mulai merintis pekerjaan

ini. berawal iseng-iseng menawarkan perempuan yang masih sekolah 18thn-20thn kepada teman-temannya untuk didagangkan tubuhnya. Mulai dari situ A terkenal sebagai mucikari yang memiliki “barang-barang bagus” banyak dari teman sebayanya yang sudah “menikmati” perempuan yang ditawarkan A berkisaran Rp. 250.000,- *short time* dan *long time* Rp. 600.000,- sampai Rp. 700.000,- dan A hanya mengambil untung 25% dari harga tersebut.

BAB III
TERBENTUKNYA JARINGAN BISNIS PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PROSTITUSI) di CIKARANG BARAT

3.1. Deskripsi Singkat Keberadaan Bisnis Pekerja Seks Komersial di Cikarang Barat

Bisnis prostitusi marak terjadi belakangan ini di kota-kota besar yang memiliki perpuaran ekonomi yang pesat, ditambah lagi banyaknya kaum urban yang mengadu nasib di kota-kota besar, contoh : Jakarta, Bekasi, Surabaya, Pontianak dan sebagainya. Tanpa diimbangi dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan (*skill*) yang memumpuni, menyebabkan semakin banyaknya yang berlomba-lomba mencari pekerjaan. Cikarang menjadi pusat sentral dari bisnis Industri manufaktur, makanan, kosmetik, konveksi dan sebagainya. Setiap tahun angka pengangguran cukup besar di Cikarang. Terbukti, jumlah pengangguran di Kabupaten Bekasi masih menembus angka 10% lebih. Rohim Mintareja, Wakil Bupati Bekasi, mengakui angka pengangguran di Kabupaten Bekasi masih tinggi. "Angka pengangguran di Kabupaten Bekasi masih tinggi, masih di atas 10 persen,". Jika dibandingkan dengan angka pengangguran terbuka secara nasional, angka pengangguran di Kabupaten Bekasi tersebut jauh lebih tinggi. Dimana, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka pengangguran terbuka di Indonesia berada di kisaran 5,5% per bulan Februari 2016. Isu pengangguran dan sulitnya mendapat pekerjaan di Kabupaten Bekasi pun seakan tidak pernah surut. Protes-protes dilakukan, baik

melalui aksi massa maupun memunculkan isu di media sosial.⁴² Meningkatnya angka pengangguran menjadikan beban bagi pemerintah setempat untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut. faktor ekonomi menjadi sorotan kenapa semakin meningkatnya pekerja seks komersial di Cikarang Barat. Lebih lagi dengan banyaknya café-café yang dapat ditemui di pinggiran jalan seperti ; café milla queen, Loment, mega, javvaz, kandedes dan sebagainya yang menjadi wadah bagi pekerja seks komersial ataupun para pekerja yang hanya menemani minum.

3.2. Penyebab Wanita Memilih Pekerja Seks Komersial Sebagai Profesi

Kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat, meningkatnya kebutuhan hidup primer yang semakin meningkat harganya, kebutuhan skunder yang selalu ingin dibeli, dan sebagainya. Meningkatnya kebutuhan dikarenakan pola kehidupan dari manusia itu sendiri dan bagaimana manusia bisa menyikapi sendiri akan kebutuhan tersebut. semakin banyak kebutuhan yang dibutuhkan semakin banyak juga manusia rela untuk mencari uang dengan cara apapun (tidak halal) agar kebutuhannya terpenuhi.

Pekerja seks komersi yang semakin meningkat di Cikarang Barat dikarenakan banyaknya kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dan meningkatnya angk pengangguran. Berikut wawancara dengan B :

“...kebutuhan aku banyak mas, ya karna aku hidup merantau harus bayar kontrakan yang udah pasti Rp.500.000,- perbulan, belum buat makan mas, rokok, lipstick, bedak, banyak deh perabotan perempuan mah..”⁴³

⁴² <http://sabekasi.com/news/detail/5/1077/Pengangguran-di-Kabupaten-Bekasi-Tembus-10-Persen-Lebih>, diakses pada 5 Desember 2016 pada pukul 12:33 wib.

⁴³ Hasil wawancara dengan B (PSK) pada tanggal 20/11/2016 pukul 16:57 wib

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa kebutuhan manusia itu tidak ada habisnya, akan selalu ada dan meningkat sesuai keadaan dan lingkungan. Pengangguran semakin meningkat dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan hal ini mungkin yang menjadi salah satu alasan perempuan menjadi pekerja seks komersial. Berikut wawancara dengan S:

“...dulu teh aku pernah kerja di pabrik bang, lumaya lama tuh ada kali 2 tahun mah, ehh.. abis dah tuh masa kontraknya. Terus susah lahi dah tuh cari kerjaan 2 bulan nganggur pinjem duit sana sini buat makan, nah mulai dah temen ngajak tuh buat kerja di café, yaudah sampe sekarang deh.”⁴⁴

Faktor ekonomi yang menyebabkan kebutuhan manusia tidak terpenuhi yang menyebabkan manusia melakukan apapun agar kebutuhannya terpenuhi. Dorongan dari sifat manusia yang selalu ingin memenuhi kebutuhan dan hasratnya yang terkadang membuat manusia terjebak disituasi yang mengharuskan manusia melakukan segala cara agar mendapatkan yang diinginkan.

3.2.1. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan ajang pemicu lainnya. Mereka tidak mendapatkan ruang kesempatan untuk memasuki ladang pekerjaan yang membutuhkan latar belakang pendidikan setingkat sarjana. Selain itu juga kemampuan memadai dalam memasuki berbagai sektor pekerjaan yang dianggap lebih terhormat dan bergengsi oleh masyarakat. Rendahnya pendidikan membuat kaum pekerja seks tak mempunyai keleluasaan secara ekonomi dalam hal memilih pekerjaan. Dalam hal ini rendahnya latar belakang pendidikan pekerja seks juga sering menimbulkan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan S (PSK) pada tanggal 21/11/2016 pukul 14:33 wib

lemahnya daya tawar mereka, timbulnya kepasifan dan kepribadian yang naif dalam melakukan sebuah interaksi. Selain itu mereka juga membuka lebar ruang-ruang pemaksaan serta kekerasan untuk masuk menerjang mereka, baik dari pihak mucikari, pelanggan, hingga pemerintah daerah sendiri.

3.2.2. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Ekonomi

Jika ditilik dari prasyarat kerja, pemaknaan pelacur memenuhi unsur yang nyaris serupa dan memang sama terhadap berbagai prasyarat yang dimasukkan sebagai unsur kerja. Mulai dari profesionalitas, skill, disiplin dan pengalaman yang diperlukan. Selain itu, ada terdapat pula unsur yang diperdagangkan dan ditransaksikan. Permasalahan kemudian adalah barang apa yang ditransaksikan dengan objek lawan interaksi/hubungan mereka. Jika seorang guru menjual otaknya, jika seorang kuli menjual tenaga dan pundaknya, maka seorang pekerja seks menjual kelaminnya. Kelamin yang dianggap privasi inilah yang kemudian menjadi permasalahan ketika berpindah atau ditransaksikan ke area publik.

Pada fenomena pekerja seks, terdapat beberapa unsur transaksi yang merupakan unsur dari mekanisme kerja, dimana sang subjek menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dalam satuan harga yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dirugikan dan kedua belah pihak merasa puas. Uang atau barang tertentu menjadi elemen utama perantara kedua subjek yang tengah melakukan kesepakatan. Karena mudah, menjadi elemen yang dapat digerakkan kembali, maka pekerjaan menjual tubuh juga merupakan bagian dari mata pencaharian, dimana mereka menumpukan sandaran pada kerja tersebut.

Jika lokasi mata pencaharian mereka dirusak seperti pembongkaran atau penggusuran lokalisasi, maka hilanglah mata pencaharian mereka sebagai andalan dan sandaran. Hal ini tentunya tak berbeda dengan mata pencaharian lainnya, seperti petani, nelayan, dan guru.

Jenis pekerjaan ini juga memiliki diversifikasi yang baik dalam struktur hingga operasional kerjanya. Dalam melihat fenomena di Indonesia, jenis pekerjaan seks dibagi kedalam dua kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, diantaranya :

- Pekerja seks jalanan

Pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di Indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti germo maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih miring. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara tetap. Kemolekan serta kecantikan mereka lebih dibawah serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.

- Pekerja seks bar dan kafe

Para pegawai perempuan merupakan pelaku utama sebagai pekerja seks yang didukung oleh pegawai lainnya (laki-laki misalnya). Berperan sebagai mediator bagi pengunjung yang ingin membooking mereka. Transaksi bisa dilakukan di tempat kerja tersebut yang akan berlanjut dengan hubungan seks di tempat lain, di hotel misalnya.

Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*). Sistem kerja ini merupakan area yang paling mudah diamati karena berbagai hal. Ia merupakan pekerjaan yang diakui oleh negara/pemerintah setempat karena dikenakan pajak atau retribusi daerah. Pekerja seks legal ini berada dibawah pengawasan dan aturan dinas sosial. Secara tempat, kawasan ini selalu dipisahkan dengan bentuk pembatasan yang jelas seperti tembok, pagar kawat, bahkan dipisahkan dari perkampungan masyarakat. Sistem kerja mereka pun sangat tertata dimana secara rutin tim kesehatan akan datang seminggu sekali, misalnya ke area lokalisasi untuk mengecek kesehatan para pekerja. Bentuk program kerja yang dijalankan oleh dinas sosial dan kesehatan dalam bentuk pemberian kondom cuma-cuma, pembuatan jadwal olahraga pagi dan sejenisnya.

3.2.3. Pekerja Seks disebabkan oleh Faktor Sosial

Penyebab lahirnya pekerja seks yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi seperti yang dijelaskan di atas akan menjadi sebuah bahan dari perdebatan hangat jika dilihat dari perspektif kultural. Dari perspektif sosial kultural akan terlihat berbagai nuansa yang lolos dari sudut pandang dan hitungan ekonomi. Pekerja seks lahir dari berbagai latar belakang sosial kultural yang menstimulasinya seperti permisifitas kultural, tekanan keluarga, aspirasi materil oleh individu hingga lahirnya pemujaan simbol akibat hasrat konsumsi yang tinggi, yaitu merupakan fenomena pergeseran masyarakat dari yang sekedar mengkonsumsi barang berdasarkan kebutuhan dasar dan mendesak kepada kebutuhan akan pemenuhan citra dan nilai simbolitas yang dapat meningkatkan gengsi sosial ditengah pergaulan dengan sekitar.

Tabel 3.1
*Faktor wanita menjadi pekerja seks komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra, RT 03/03
 Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat*

NO	Faktor	Indicator Faktor
1	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rendahnya latar belakang pendidikan ✓ Rendahnya Pengalaman Kerja ✓ Timbulnya kepasifan
2	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Banyaknya kebutuhan ✓ Melegalkan segala cara
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Eksistensi ✓ Kecemburuan sosial

Sumber : Hasil analisis penelitian, 2017

3.3. Interaksi Sosial Pada Dunia Prostitusi Jaringan Pekerja Seks Komersial

3.3.1. Interaksi Antar Pekerja Seks

Interaksi sosial antar sesama Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di Cikarang Barat, mereka tinggal di salah satu kontrakan yang menjadi basis tempat para pekerja seks komersial, setiap kontrakan ditempati oleh 2-3 pekerja seks komersial yang semua itu tergantung besar kecilnya kontrakan yang ditempatinya.

“...iya bang haris biasanya kita disatu kontrakan 1-3 orang dah pada uplek dimari, lagian ge biar aga ringan bayar bulanannya bang. Tapi tergantung orangnya si bang ada yang maunya sendiri ada juga yang maunya bareng-bareng. Tp mayoritas kita pada bikin komplotan sesama

pekerja begini bang. Jadi dari 4 kontrakan itu sisinya temen-temen yang kerja di dunia malam bang. Jadi kalo ada apa-apa kita bisa saling bantu bang.”⁴⁵

Pekerja seks komersial yang berada dalam satu kontrakan bisa berasal dari daerah yang berbeda-beda atau pun satu daerah yang sama. Persaingan yang timbul antar PSK merupakan hal yang sudah biasa, menurut Soerjono Soekanto persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum⁴⁶. Bentuk persaingan yang terjadi di Cikarang Barat, para pekerja seks komersial bersaing secara sehat dan sportif. Diantara mereka juga tidak pernah terjadi perselisihan ataupun konflik, karena diantara pekerja seks komersial masih ada rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama, pribadi masing-masing menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri tubuh, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya. Rasa empati dan kepedulian mereka dengan teman satu kontrakan sangat tinggi, misalnya ada teman satu kontrakan mengalami kesulitan dalam menarik laki-laki atau pun sakit, maka teman satu kontrakan yang lain ikut membantu atau ikut merasakan penderitaan teman satu kontrakannya.

3.3.2. Interaksi Pekerja Seks Dengan Mucikari/Germo

Dalam sebuah kontrakan yang ditempati oleh para pekerja seks komersial terdapat seorang yang bertugas mengasuh dan membina para anak asuhnya yaitu

⁴⁵ Hasil wawancara dengan B(PSK) pada tanggal 20/11/2016 pukul 16:33 wib

⁴⁶ Soekanto, Soerjono. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006) hal. 83

pekerja seks komersial, hubungan antara pekerja seks komersial dengan pengasuh berjalan baik antara keduanya seperti hubungan anak dan orang tua, pengasuh di setiap kontrakan tidak pernah membedakan antara pekerja seks komersial yang satu dengan yang lain, mereka semua diperlakukan adil dan sama oleh pengasuh.

“...enak si bang mami sama papi juga baik banget sama kita, kadang kalo kita ada yang sakit kita di jenguk lalu disuruh istirahat ga boleh masuk kerja dulu. Terus kalo di café juga kita dijaga banget bang misalnya ada yang rusuh pas mabok lalu ada salah satu pekerja seks komersial yang terkena pecahan botol yang bikin dia luka, langsung di bawa tuh yang maboknya rusuh sama keamanan ke kantor polisi dan mami sama papi ngedampingi anak asuhnya.”⁴⁷

Para pekerja seks komersial merasa senang tinggal di Cikarang Barat, karena mereka merasa nyaman tinggal bersama dengan pengasuh, pengasuh bagi mereka sudah seperti orang tua mereka sendiri, mereka menghormati para pengasuh dan menghargai para pengasuh, begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh pengasuh, pekerja seks komersial sudah mereka anggap seperti anak dan sudah menjadi bagian dari keluarga sendiri.

3.3.3. Interaksi yang dibangun Para Pekerja Seks dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap dan interaksi sosial terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat demikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain. Masyarakat kampung Rawa Citra kelurahan telaga asih kecamatan Cikarang barat RT03/03 sudah tidak asing dengan maraknya pertumbuhan dari pekerja seks

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Teteh S (PSK) pada tanggal 19/11/2016 pukul 14:27 wib

komersial, hubungan antara pekerja seks komersial dengan masyarakat sangat lah harmonis, tidak adanya rasa tidak suka terhadap pekerja seks komersial.

“...ya biarin ajar ris mereka kan cari makan disini kenapa kita harus usik. Biarin aja yang penting mereka ikuti peraturan yang ada dikampung ini. kaya misalnya diarang nginepin cowo dikontrakannya. Disini dia cuma buat istirahat aja, itu doang pesen gua meski mereka jablay tapi etika dipake jangan nginepin cowo di kontrakan, bisa beda dah urusannya.”⁴⁸

Pekerja seks komersial pun sering berkumpul bareng dikala hari minggu bersama ibu-ibu yang berada di sekitaran kontrakannya. Pekerja seks komersial ikut arisan, tabungan, kriditan dan sebagainya, dengan masyarakat sekitar. Keharmonisan yang terjalin sudah cukup lama terjalin dengan tidak adanya pekerja seks komersial yang diganggu dengan remaja sekitar, dikarnakan remaja sekitar banyak yang menjadi tukang ojeknya para pekerja seks komersial dengan hal itu menunjukkan keharmonisan dari pekerja seks komersial dengan masyarakat sekitarnya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wanin selaku RT setempat pada tanggal 19/11/2016 pukul 21:13 wib

Tabel. 3.2
*Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kp. Cibitung Rawa Citra, RT 03/03
 Kelurahan Telaga Asih, Kecamatan Cikarang Barat*

No	Interaksi Sosial Pada Dunia Prostitusi Jaringan Pekerja Seks Komersial	Indikator
1	Interaksi Antar Pekerja Seks	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Agar terjalin sosialisasi antara pekerja seks komersil ✓ Agar persaingan sehat dan sportif ✓ kemandirian
2	Interaksi Pekerja Seks Dengan Mucikari/Germo	<ul style="list-style-type: none"> ✓ agar bisa mengasuh dan mengayomi ✓ agar membangun rasa kekeluargaan
3	Interkasi yang dibangun Para Pekerja Seks dengan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ agar terjaga kerukunan ✓ agar terjalin sosialisasi PSK dan masyarakat sekitar ✓ agar terciptanya keamanan ✓ agar selalu mendapat keharmonisan

Sumber : Hasil Analisis penelitian,2017

3.4. Kehidupan Wanita Sebagai Pekerja Seks Komersial

Seiring berjalannya waktu, para pekerja seks komersial semakin merasa aman dengan banyaknya café-café yang melindungi hak bekerjanya. Banyak dari café yang

melindungi para pekerja seks komersial di dalam café tersebut ketika ada kejadian yang tidak diinginkan seperti, tidak bayar, dipukul di lokasi, terhantam botol minuman, dan sebagainya yang menyangkut keselamatan pekerja seks komersial. Ada beberapa café yang penulis mengetahui bahwa café tersebut melindungi pekerja yang bekerja ditempatnya yaitu : Javvaz, Loment, dan Milla Queen.

“Aku bekerja di loment ris, enak disana mah kalo ada kerusuhuan kita dilindungi, bisa-bisa orang yang mencelakakan kita di dalam café bisa dikasusin kepolisi. Makanya aku merasa aman ris kerja disana apalagi mami sama papinya baik banget sama kita.”⁴⁹

Kehidupan para pekerja seks komersial tidak lepas dari rasa suka maupun duka, banyak dari pekerja seks komersial yang masih mengalami penindasan oleh pasangan hubungan intimnya. Banyak juga yang dikasih fasilitas mewah oleh pasangan hubungan intimnya, bisa dibilang istri simpanan. Akan tetapi tetap diperbolehkan untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Teteh S merupakan pekerja seks komersial yang sudah hamper 7 tahun bekerja menjadi pekerja seks komersial. Teteh S tinggal di Kampung Rawa Citra 3 tahun lamanya. Sebelum tinggal di Kampung Rawa Citra teteh S tinggal di Kampung Cibitung Babakan selama 3 tahun. Pahit getir dilewati oleh teteh S didalam pekerjaanya maupun dilingkungan sosialnya. Teteh S telah ticeraikan suaminya selama 7 tahun dan sekarang menjadi pekerja seks komersial. Diusia ke-7 tahun selama bekerja di dunia malam teteh S sudah tidak memikirkan cemoohan orang di lingkungan kerja maupun di lingkungan sosialnya. Dikarnakan teteh S bekerja demi

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Teteh S (PSK) pada tanggal 22/11/2016 pukul 16:09 wib

untuk menghidupkan keluarganya yang berada dikampung halamannya dan mensekolahkan anaknya yang sekarang sudah memasuki sekolah menengah pertama.

“...Aku udah ga pernah peduli bang sama omongan orang disekeliling aku. Aku kerja demi keluarga dan demi bertahan hidup di kampung ini. jadi akuuuu pikir masing-masing aja lah ngejalanin hidup mah, jangan saling usil...”⁵⁰

Adapun rutinitas yang dilakukan teteh S yaitu, pada jam 9 malam teteh S sudah mempersiapkan diri untuk bekerja ke café loment dan yang mengantarkannya kerja teteh S ialah remaja yang berada warung kopi didekat kontrakan teteh S.

“...lumayan bang aris buat tambahan jajan temen-temen di warkop itung-itung buat beli rokok aja bang, dan bisanya juga rendi ga harus pakai motor rendi bang buat ngaterin teteh-teteh yang mau pada kerja kadang pakai motor temen-temen yang ada di warkop bang. lumayan lah 10.000 – 15.000 dapetnya itu juga ga tentu kadang dikasih kebih kadang juga kurang. Ya tp ga apa apa lah...”⁵¹

Ketika Teteh S pulang pada jam 03:00 atau jam 04:00 biasanya dianterin sama tamu atau laki-laki yang sering mengantarkan pulang seperti keamanan café, tamu intimnya dan sebagainya. Penghasilan Teteh S perhari cukup lumayan besar ketika tamu sedang ramai dan memakai jasa temanin minum saja itu sekitar Rp. 200.000 ribu rupiah belum dengan tip sekitar Rp. 20.000-100.000 ribu setiap tamunya. Belum lagi dari minuman yang di minum tamu. Perbotol mendapatkan Rp. 5.000 ribu rupiah. Itu hanya jasa menemani minum. Ketika tamu ingin mengajak Teteh S berhubungan intim maka tamu tersebut dikenakan tarif lagi sebesar Rp. 200.000 ribu rupiah dan jika ingin ditemani minum dan berhubungan intim maka tamu tersebut dikenakan tariff Rp. 400.000 ribu rupiah dan harus bayar langsung kepada mami ataupun papi

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Teteh S (PSK) pada tanggal 22/11/2016 pukul 16:37 wib

⁵¹ Hasil wawancara dengan Rendi 18 tahun jasa ojek pada tanggal 22/11/2016 pukul 23:11 wib

yang melayani tamu tersebut. Tarif tersebut belum termasuk dengan sewa kamar yang dikenakan tarif Rp. 150.000 ribu per 2 jam.

“...Sehari aku bisa dapet uang sampai Rp. 500.000-800.00 ribu rupiah per-malamnya bang. itu jika semalaman tamu lagi banyaknya. Tapi kalo lagi sepi mah paling Rp 500.000 ribu rupiah udah bersyukur banget bang”⁵²

Setiap kehidupan pasti memiliki ujian berbeda-beda yang dialami manusia, Tete S mungkin sosok perempuan yang beruntung dalam menjalani pekerjaan ini. banyak diluar sana yang lebih menderita dibandingkan dengan kisahnya Tete S. B 17 tahun merupakan pekerja seks komersial baru mungkin belum banyak kisah yang didapat oleh B. Akan tetapi dengan B bekerja di dunia malam B merasakan hal yang tidak pernah didapat sebelumnya. Mendengar kata dunia malam pun jarang, tetapi sekarang B berada dilingkup itu. B merupakan seorang perempuan yang benar-benar baru memulai langkah di dunia malam, tidak menutup kemungkinan dengan memantapkan diri untuk menjadi pekerja seks komersial tentu tidak semudah yang dibayangkan, dikarnakan banyak dari keluarga teman yang tidak setuju dengan hal itu.

“Gini bang orang tua aku di kampung ngga tau loh aku disini jadi pekerja seks komersial, aku bilangnyanya datang ke Jakarta itu mau kerja. Orang tua dan teman-teman aku di kampung taunya aku kerja di Jakarta menjadi penjaga konter HP...”⁵³

Berlatar belakang dari kekecewaan pada seorang laki-laki yang menjadi pacar B dulu pacarnya B menjanjikan B akan dinikahi, B mengorbankan sekolahnya demi dinikahi pacarnya. Alhasil apa yang dilakukan pacarnya B ia membohongi B dengan alasan yang tidak jelas. Rasa sakit hati yang dilanda B pun kian memuncak ketika B

⁵² Hasil wawancara dengan Tete S (PSK) pada tanggal 22/11/2016 pukul 16:55 wib

⁵³ Hasil wawancara dengan B (PSK) pada tanggal 19/11/2016 pukul 14:43 wib

mendengan pacarnya pergi setiap malam ke diskotik. Akhirnya B pun melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa uang hasil dari kerja pacarnya malah dihabiskan di diskotik yang pada awalnya uang tersebut untuk modal lamaran B dengan pacarnya. Kekecewaan yang di rasakan B berimbas pada perilaku B dalam berpakaian (seksi) dan memutuskan untuk ke Cikarang Barat untuk menjadi seperti yang disenangi pacarnya. Yaitu menjadi pekerja seks komersial.

“...abisnya aku kesel bang yaudah aku diajak temen menjadi begini bang, lagian juga aku mau nunjukin kalo aku pun bisa jadi apa yang dia senangi..”⁵⁴

Berawal dari kekecewaan yang didapat B, B pun menjadi pekerja seks komersial. Orang tua B pun tidak mengetahui bahwa B menjadi seorang pekerja seks komersial.

“...Orang tua dan teman-teman aku di kampung taunya aku kerja di Jakarta menjadi penjaga konter HP (sambil meneteskan air mata) aku sedih bang kalo sampai orang tua aku tau aku bekerja seperti ini, makanya setiap apa yang ibu dan bapak mau pasti aku belikan bang..”⁵⁵

B merupakan korban dari bualan omongan yang menjadikan B pekerja seks komersial adapun aktifitasnya hampir sama dengan teteh S yaitu, B perhari cukup lumayan besar ketika tamu sedang ramai dan memakai jasa temanin minum saja itu sekitar Rp. 200.000 ribu rupiah belum dengan tip sekitar Rp. 20.000-100.000 ribu setiap tamunya. Belum lagi dari minuman yang di minum tamu. Perbotol mendapatkan Rp. 5.000 ribu rupiah. Itu hanya jasa menemani minum. Ketika tamu ingin mengajak B berhubungan intim maka tamu tersebut dikenakan tarif lagi sebesar

⁵⁴ Hasil wawancara dengan B (PSK) pada tanggal 19/11/2016 pukul 15:09 wib

⁵⁵ Hasil wawancara dengan B (PSK) pada tanggal 19/11/2016 pukul 15:02 wib

Rp. 200.000 ribu rupiah dan jika ingin ditemani minum dan berhubungan intim maka tamu tersebut dikenakan tariff Rp. 400.000 ribu rupiah dan harus bayar langsung kepada mami ataupun papi yang melayani tamu tersebut. Tarif tersebut belum termasuk dengan sewa kamar yang dikenakan tarif Rp. 150.000 ribu per 2 jam. Hal tersebut sama dikarakan disemua café di Cikarang Barat hampir semuanya melakukan sistim yang sama.

Teteh R merupakan seorang mucikari yang sudah lama melalang buana di dunia seperti ini. Terkadang Teteh R merasakan kesulitan dikala membutuhkan pekerja seks komersial untuk ditempatkan di café-cafe ada 2 café tempat Teteh regina bekerja yaitu Milla Queen Café dan Loment. Kebanyakan dari anak buahnya Teteh R itu berusia 17-29. Kesulitan untuk mendapatkan pekerja seks komersial baru ialah sulitnya mencari calon pekerja seks komersial yang berusia muda. Karna pasaran yang ada ialah membutuhkan pekerja seks komersial muda. Teteh R sering pulang ke kampung halamannya hanya untuk bertemu keluarganya dan mencari bibit baru di kampung halamannya dengan diiming-imingi gaji yang besar. Akan tetapi Teteh R tidak memakas agar calon dapat mngeikuti apa yang Teteh R katakan.

“...sering aku mah bang pulang ke kampung halaman untuk mencari bibit baru, tapi ya gitu aga susah buat dapetinya karna dulu pernah ada yang pernah aku bawa ke sini tapi pas dia pulang kampung aku di jelek-jelekin dan disebarin kerjaan aku disini bang, jadi aga sulit. Tp mah ada aja si yang mau ikut kerja sama aku, kebanyakan dari orang-orang yang ekonominya susah..”⁵⁶

Kebanyakan dari pekerja seks komersial baru itu diajarkan terlebih dahulu bagaimana cara menjamu tamu dengan baik, bersikap kepada tamu, diberitahukan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Teteh R (Mucikari) pada tanggal 25/11/2016 pukul 16:17 wib

hasil yang didapat per-malam dan sebagainya. Hal ini penting agar hubungan antara mucikari dan pekerja berjalan harmonis.

BAB IV

MODAL SOSIAL DAN JARINGAN KEKERABATAN SEBAGAI UNSUR

POLA JARINGAN SOSIAL UTAMA PROSTITUSI

Bab ini menyajikan dan membahas tentang temuan data lapangan yang telah di peroleh dari hasil penelitian sesuai dengan konsep-konsep abstrak yang relevan. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang akan menjelaskan bagaimana pola jaringan yang terbentuk dalam bisnis prostitusi di Cikarang Barat.

4.1. Pekerja Seks Komersial Dalam Prespektif Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Mucikari dan kerabat sebagai aktor utama dalam terciptanya pekerja seks komersial dari beberapa wawancara yang penulis lakukan hampir semua pekerja seks mengakui terjerumusnya pekerja seks komersial melalui kerabat dekat dan mucikari berikut kutipan wawancara yang penulis lakukan :

“... temen juga si yang ngajak pertamanya, dan setelah dijalanin cukup membantu kebutuhan ekonomi..”⁵⁷

Mucikari pun semakin bergerak cepat agar mendapatkan “bibit-bibit” baru untuk dijadikan sebagai pekerja seks komersial. Karna persaingan yang cukup ketat dalam bisnis pekerja seks komersial. Maka dari itu mucikari pun melakukan standarisasi pemilihan pekerja seks komersial seperti kutipan wawancara yang peneliti lakukan:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan B (PSK) pada tanggal 19/11/2016 pukul 15:16 wib

“... tidak gampang bang, untuk mendapatkan bibit baru agar saya tetap eksis didalam bisnis ini, biasanya dari anak asuh saya, lalu saya dikasih tau bahwa dia punya temen yang mau ikut dengan dia. Saya sebagai kepala nya harus melihat dulu orangnya, bagaimana penamilannya. Kira-kira pas ga ni buat jadi pekerja begini...”⁵⁸

Dalam wawancara diatas bahwasannya kehidupan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kebudayaan, dimana pengaruh kebudayaan membentuk seluruh aspek manusia, termasuk perilaku ekonomi dengan sejumlah cara yang kritis. Modal sosial itu sendiri merupakan unsur pola terbentuknya pekerja seks komersial, lokalisasi dan semakin banyaknya café-café yang berada di cikarang barat menyebabkan semakin pesat pula pertumbuhan pekerja seks komersial. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta untuk memenuhi keinginan-keinginan yang tidak terbatas menyebabkan sebagian wanita memilih pekerjaan yang dianggap “tidak pantas” bagi masyarakat sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan finansial.

Seperti Bourdieu yang menyaakan bahwa modal sosial adalah jumlah keseluruhan sumber, aktual atau nyata, yang semakin bertambah kepada individu atau kelompok karena bertambahnya jejaring, sedikit atau banyaknya hubungan yang dilembagakan dari perkenalan yang baik dan penghargaan⁵⁹. Pada definisi Bourdieu tahun 90-an ini, ia melakukan penyempurnaan definisi, mengakui ada *individual's social capital* dan ada *community's social capital*. Kaitannya dengan penelitian ini maka modal sosial yang terlihat pada jaringan bisnis prostitusi ini adalah adanya

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Andi (Mucikari) pada tanggal 20/11/2016 pukul 21:19 wib

⁵⁹ Julia Häuberer, *Social Capital Theory: Towards a Metodological Foudation*, 1st Ed., VS Verlag für Sozialwissenschaften, Germany, 2011, hal. 38

aktor-aktor yang satu sama lain saling melengkapi serta saling mengisi dengan tujuan yang sama sehingga untuk memenuhi tujuan tersebut aktor-aktor tersebut menjalin kerja sama, membangun jaringan agar terpenuhi tujuannya. Aktor-aktor yang disebutkan di atas dapat dikatakan ialah PSK, Mucikari, Teman/kenalan, Pelanggan, serta beberapa tokoh setempat yang masing-masing merupakan dari aktor utama terbentuknya jaringan bisnis pekerja seks di Cikarang Barat ini. seperti yang dikatakan Bourdieu aktor-aktor tersebut dengan memiliki permasalahan hidup yang sama yaitu kebutuhan ekonomi dan sosial maka dengan memiliki visi yang sama aktor tersebut dapat dikatakan sebagai *individual social capital* dalam modal sosial. Dengan demikian masing-masing aktor memiliki fungsi dan peranan yang berbeda satu dengan yang lain sehingga jika terbentuk dalam satu kelompok mereka akan memperkuat modal sosial yang ada sebelumnya. Misalnya saja sebelum bergabung menjadi sebuah kelompok bisnis pekerja seks ini, masing-masing memiliki modal individu yang belum terberdayakan contoh saja seorang mucikari memiliki modal yaitu banyaknya kenalan, kerabat, teman yang memungkinkan untuk dijadikan peluang membangun bisnis sedangkan wanita-wanita cantik yang tidak memiliki keahlian khusus dan berkebutuhan secara finansial maka modal yang dimiliki ialah tubuhnya, penampilannya sehingga jika aktor-aktor tersebut bergabung maka terbentuklah *community social capital* yang artinya satu sama lain menjadikan modal individu yang sebelumnya tidak diperdayakan menjadi modal sosial yang dimiliki kelompok, dengan kata lain modal individu berubah menjadi modal kelompok yang satu dengan

yang lain saling ketergantungan karena jika modal sosial masing-masing digabungkan maka akan menguntungkan kedua belah pihak.

4.2 Tipologi Modal Sosial Dalam Jaringan Bisnis Pekerja Seks

Sebagaimana sesuai dengan konsep yang digunakan dalam konteks keeratannya dan keberagaman modal sosial terklasifikasi menjadi tiga jenis modal sosial, yaitu: (a) Bonding, (b) Bridging, dan (c) Linking. Woolcock⁶⁰ memberikan penjelasan tentang ketiga jenis modal sosial sesuai dengan temuan penelitian, sebagai berikut:

4.2.1 *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Pengikat) Sebagai Dasar Identifikasi Jaringan Kelompok Pekerja Seks

Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok, yang disebut dengan istilah *bonding social capital* atau modal sosial. *Bonding social capital* yang dipakai mucikari ialah dengan cara membuat rasa aman, tentram, dan keharmonisan kepada pekerja seks komersial agar mucikari mendapatkan yang diinginkan misal; mendapatkan pekerja seks komersial baru, mendapatkan keuntungan, dan sebagainya.

Akan tetapi jika dilihat dari sisi lain, pekerja seks komersial pun memakai bonding social capital agar pekerja seks komersial mendapatkan pekerjaan untuk

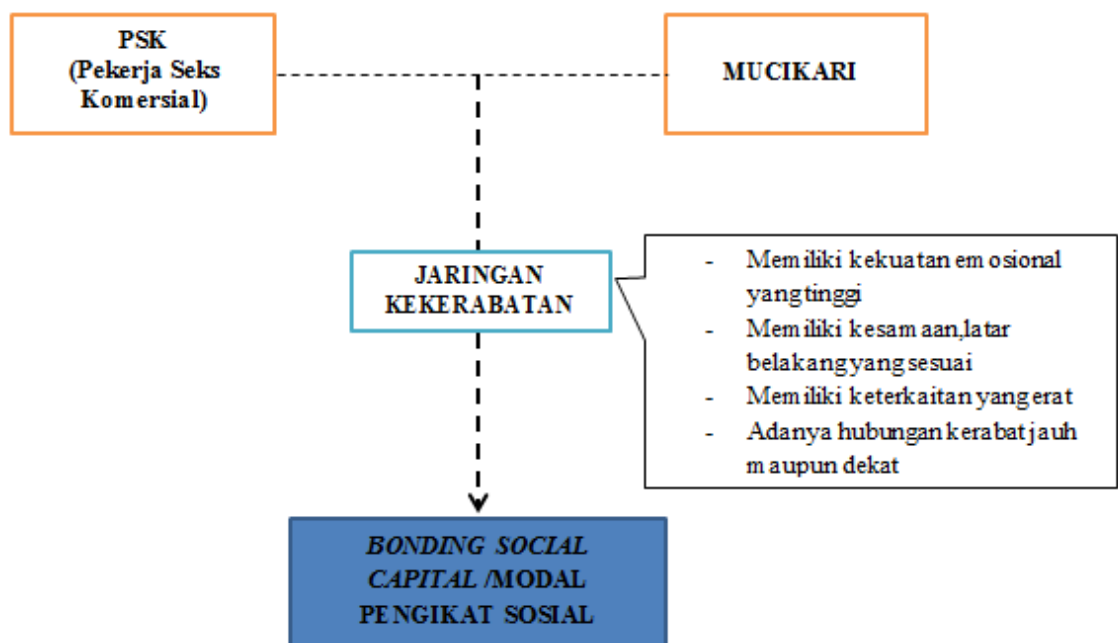
⁶⁰ Op.cit, *Social Capital and Economic Development: toward a theoretical synthesis and policy framework*, Theory and Society, hal. 146.

memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu pekerja seks komersial pun dapat mengajak temannya untuk bisa ikut dalam pekerjaan yang dianggap “tidak layak” ini. dan pekerja seks komersial meras aman dalam melakukan pekerjaan ini, seperti kutipan wawancara yang dilakukan penulis kepada pekerja seks komersial;

“...Alhamdulillah si bang, ketika saya bergabung dengan bang Andi bisa dibilang saya cukup sejahtera, dulu sebelum saya mengikuti bang andi saya sering merasa ketakutan, takut dipukul, pokonya takut di lalukan seperti binatang. Kan kalo ini mah si pria bernegosiasi sama bang andi, jika negoisasi selesai dan deal. Saya baru melakukan pekerjaan ini...”⁶¹

Skema 4.1

Jaringan Kekerabatan Sebagai Modal Pengikat Sosial Bisnis Pekerja Seks di Cikarang Barat



Sumber : Hasil Olah Data Penelitian,2017

⁶¹ Hasil wawancara dengan K (PSK) pada tanggal 16/11/2016 pukul 18:21 wib

Bonding social capital adalah ikatan perasaan diantara orang-orang yang ada dalam situasi yang sama, semisal ikatan keluarga, kawan karib, dan ketetanggaan. Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Keterkaitan antara mucikari dan pekerja seks komersial merupakan suatu bentuk *bonding social capital* karna adanya saling membutuhkan, keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok dengan mengandalkan ikatan kekerabatan dengan dasar kedekatan yang mengikuti perasaan sehingga jalinan hubungan yang terjalin cenderung eksklusif karena lebih mengutamakan kelompok in-group nya. Dengan demikian untuk mengidentifikasi jaringan sosial pekerja seks ini dapat dilihat dari kedekatan yang terjalin antara aktor satu dengan yang lain, sesuai yang dikatakan Woolock, hubungan semacam ini dapat dikatakan sebagai modal sosial yang pengikat dimana unsur kedekatan,keharmonisan,keakraban menjadi pengikat antara aktor bisnis.

4.2.2 *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Yang Menjembatani) Sebagai Unsur Pembentuk Jaringan Sosial Bisnis Pekerja Seks

Bridging merupakan ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja. bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri) yang dianut dari masing-masing pelaku didalam sebuah kelompok.

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Mucikari mencari pelanggan dan pekerja seks komersial melakukan pekerjaan dengan baik begitupun sebaliknya PSK juga bekerja dengan memberi pelayanan yang baik bagi si bos maupun pelanggan sehingga persamaan tujuan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu mengenai hak dan kewajiban dipenuhi satu sama lain dengan baik. Setiap keputusan dalam kelompok tersebut berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok.

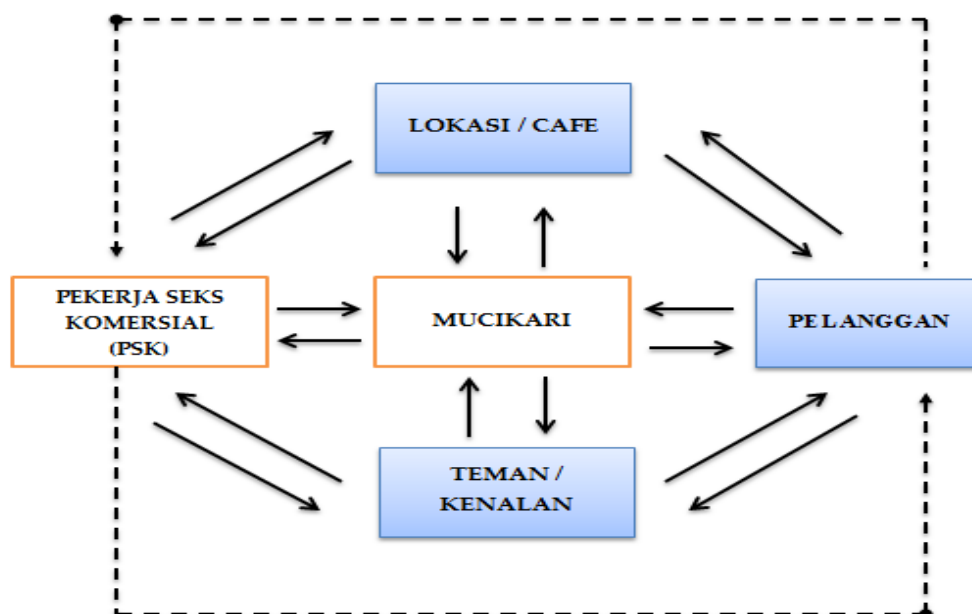
Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini kebebasan dapat diartikan sebagai bentuk pencurahan diri sebagai sesuatu yang sesuai dengan ia ingini yang nantinya memberikan kontribusi didalam kelompok tersebut untuk saling melengkapi. Misalnya saja adanya kebebasan didalam diri PSK, mucikari, pelanggan, maupun pemilik tempat hiburan malam hingga beberapa tokoh setempat untuk melakukan apa yang mereka ingini sesuai dengan keinginan masing-masing yang kebetulan keinginan tersebut ternyata saling memenuhi dan saling mengisi.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat.

Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Prinsip ini digunakan dalam hal bisnis prostitusi dikarenakan setiap individu memiliki hak asasi manusia yang sama dan menjunjung tinggi hak asasi. Dalam hal ini walaupun berprofesi PSK, mucikari, pelanggan merekapun memiliki hak-hak yang sama guna mendapatkan apa yang menjadi hak mereka seperti memilih pekerjaan seperti menjadi PSK walaupun terbilang hina oleh masyarakat akan tetapi dikarenakan kebutuhan ekonomi yang sangat vital maka sah-sah saja seorang individu memilih pekerjaan seperti itu selagi ia menerima segala resiko pekerjaan yang dijalannya begitupun dengan pekerja-pekerja ataupun pelanggan yang dekat dengan hiburan malam lainnya.

Skema 4.2

Modal Sosial yang Menjembatani Jaringan Bisnis Pekerja Seks Komersial



Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2017

Bedasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa bridging social capital atau modal sosial yang menjembatani dalam jaringan pekerja seks komersial di cikarang barat dapat dianalogikan seperti di skema tersebut dimana dalam skema tersebut ada lima aktor yang dalam kegiatan bisnis jaringan sosial PSK. Diantaranya adalah PSK dan Mucikari di gambarkan dengan kotak warna orange dengan arti bahwa dua aktor tersebut merupakan aktor utama yang menjalankan prinsip bonding social capital atau modal sosial terikat karena telah terbangun interaksi yang sesuai harmonis, kekerabatan , erat, kepercayaan, sebagaimana yang telah dinyatakan konsep Bonding Social Capital sebelumnya.

Sedangkan teman/kenalan, pelanggan, serta lokasi atau cafe tempat para PSK bekerja yang digambarkan dengan kotak warna biru merupakan aktor utama dari konsep Bridging Social Capital atau modal social yang menjembatani dimana ikatan modal sosial yang lebih luas dan lebih longgar, seperti pertemanan dan rekan kerja. Bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. yang mendukung berjalannya sebuah kelompok karena memiliki kepentingan yang sama satu dengan yang lain seperti halnya jaringan bisnis pekerja seks komersial di Cikarang Barat ini. Dengan kata lain teman, pelanggan dari psk , serta tempat bekerja atau cafe-cafe tersebut merupakan unsur penting dapat menjembatani keinginan-keinginan masing pihak.

4.2.3 *Lingking Social Capital* (Ikatan Modal Sosial)

Lingking adalah ikatan modal sosial yang anggotanya dari beragam macam latar belakang, semisal satu komunitas dengan pihak luar, dan ikatan yang demikian akan memungkinkan kita bisa mengakses beragam sumber untuk kepentingan komunitas. Dalam hal ini ikatan modal sosial *lingking* merupakan faktor terbentuknya jaringan sosial yang terjadi pada pekerja seks komersial di Cikarang Barat.

4.3 Pola Hubungan Bisnis Pekerja Seks Di Cikarang Barat

Lahirnya pola - pola hubungan antar manusia di dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui cara berfikir dan dan berindak sebagai usaha pemenuhan kebutuhan bersama. Sangat dipengaruhi sikap dan perilaku yang menunjukkan bagaimana mereka melaksanakan interaksi. Dengan demikian, sikap dan perilaku Individu membentuk pola hidup yang khas dalam suatu masyarakat. Dalam melihat keberadaan jaringan PSK latar belakang kehidupan ekonomi masih menjadi alasan yang memiliki keterikatan antara keinginan keluar dari kehidupan sosial yang tidak menguntungkan dengan tingkat ekonomi lemah. Konsep jaringan antar PSK yang ada dalam penelitian ini menunjukkan tentang masing -masing bagian memainkan peran mereka, hingga menunjukkan satu kesatuan capaian keinginan bersama dalam perbaikan kehidupan ekonomi.

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa yang memiliki peranan penting dalam menjalankan bisnis prostitusi ini diantaranya ialah pekerja seks komersial

(PSK) yang menjadi aktor utama dari perbisnisan tubuh. Berlangsungnya aktifitas bisnis prostitusi di Cikarang Barat hingga menjadikannya sebagai salah satu pilihan berprofesi tidaklah lepas dari adanya jaringan sosial dan sistem kerja yang sangat rapi dan terorganisir dengan baik. Jaringan yang terbentuk semakin lama menjadi semakin kuat, hal tersebut menunjukkan peranan yang luar biasa dari para pelaku bisnis prostitusi. Seorang mucikari dalam mencari pekerja seks komersial (PSK) mereka akan saling memberikan informasi pada rekan seprofesinya. Seorang mucikari akan membawahi beberapa daerah yang sudah menjadi bagian untuk daerah kekuasaannya untuk mencari pekerja seks komersial (PSK) dan setiap mucikari juga menanamkan orang kepercayaan untuk mencari bibit baru untuk bekerja menjadi PSK.

Mucikari merupakan penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas bisnis prostitusi hingga pada kerjasama tingkat keamanan yaitu para oknum aparat, singkatnya mereka merupakan koordinator keamanan yang harus mengamankan aktifitas bisnis prostitusi dari gangguan aparat penegak hukum setempat. Para mucikari inilah yang selalu bertugas "menyuplai" para oknum kepolisian maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat sehingga aktifitas bisnis prostitusi dapat terus berlangsung.

Sebagaimana halnya dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan manusia lain, karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Dalam setiap hubungan tersebut ada alasan-alasan atau hal yang melatarbelakangi.

Membahas mengenai pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada dalam pikiran peneliti adalah ketika mereka bekerja sebagai bawahan berarti ada

atasan yang membawahi mereka atau yang memberikan pekerjaan kepada mereka, yang dikenal dengan istilah mucikari. Hubungan mucikari dengan PSK umumnya dikarenakan adanya maksud dan tujuan dari masing-masing pihak, tidak lain karena kebutuhan ekonomi. Mereka yang berstatus sebagai mucikari awalnya adalah orang biasa yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya, begitupun sebaliknya mereka yang berstatus sebagai PSK awalnya hanya wanita pencari kerja, ada yang memang menginginkan hal itu, namun ada pula yang terjebak dalam persaingan ekonomi seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya mengenai faktor yang mendorong mereka untuk memilih pekerjaan itu.

Hubungan mucikari dan PSK di Cikarang Barat tanpa diketahui pastinya sejak tahun berapa dimulainya bisnis prostitusi ini, hal yang pasti ialah diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dengan kata lain kedua belah pihak berharap mendapatkan keuntungan dalam kerjasama tersebut.

Seperti yang dikemukakan seorang informan yang bernama K

“...saling percaya aja kita mah ris, soalnya saya juga butuh uang buat Menuhin kebutuhan keluarga, mamih juga selalu bikin kita nyaman, ya contohnya kalo ga punya duit kita bisa minjem kedia, banyak dah pokonya intinya mah kita saling percaya...”⁶²

Dalam hubungan kerja yang terjalin ini mucikari memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yaitu berupa tempat, untuk memberikan lapangan kerja bagi mereka

⁶² Hasil wawancara dengan K (PSK) pada tanggal 16/11/2016 pukul 18:32 wib

yang membutuhkan dan mau bekerjasama serta bersedia untuk bekerja. Tentu saja mucikari menekankan tujuan utamanya pada keuntungan ekonomi karena memang sifat usahanya adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam kedudukannya sebagai pemberi kerja atau patron. Demikian pula dengan PSK, mereka memanfaatkan tubuh mereka untuk memberikan jasa berupa kepuasan nafsu terhadap laki-laki hidung belang demi mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan utama mereka yaitu mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil menjual tubuhnya.

Hubungan kerja antara mucikari dan PSK yang terjalin didasarkan atas pertimbangan kepercayaan dan kejujuran. PSK yang rajin serta sungguh-sungguh dalam bekerja biasanya diperlakukan dengan baik oleh mucikari. Proses terjadinya hubungan kerja antara mucikari dan PSK berbeda-beda, tergantung kepada pihak yang sedang mengadakan hubungan itu sendiri. Tiga pokok asas yang melandasi hubungan kerja antara mucikari dan PSK yaitu:

1. Asas kepentingan bersama.

Ini didasarkan pada adanya kepentingan masing-masing pihak yang tujuan dan kepentingannya sama-sama saling mengisi dan menguntungkan.

2. Asas Saling Menghargai.

Sikap menghargai satu sama lain dengan satu rekan yang berprofesi sama merupakan kunci langgengnya hubungan yang terjalin sesama pekerja baik satu tempat maupun beda tempat. Menghargai pilihan hidup, perjalanan hidup, hingga urusan pribadi masing-masing merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi oleh para

pekerja dibisnis ini. saling menghargai sesama, pekerja dengan mucikari , pekerja dengan pelanggan, pekerja dengan orang sekitar.

3. Asas Saling Percaya (*Trust*)

Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial yang merupakan perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat. Dengan menjaga suatu kepercayaan, orang-orang bisa bekerja sama secara efektif. Social Capital adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Social Capital bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar.⁶³ Seperti halnya dalam bisnis prostitusi kepercayaan memiliki dampak positif terhadap semakin eratnya jaringan kekerabatan di pekerja seks komersial, adanya *trust* menyebabkan mudah dibinanya kerjasama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*), sehingga mendorong timbulnya hubungan resiprosikal. Hubungan resiprosikal menyebabkan sosial kapital dapat melekat kuat dan bertahan lama. Karena diantara orang-orang yang melakukan hubungan tersebut mendapat keuntungan timbal balik dan tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Disini hubungan telah memenuhi unsur keadilan (*fairness*) diantara sesama individu⁶⁴.

⁶³ Fukuyama, "*Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*". Yogyakarta: Penerbit Qalam, Fancis. 2002. hlm. 37.

⁶⁴ Wafa, Ali. 2006. "*Urgensi Keberadaan Sosial Kapital dalam Kelompok-Kelompok Sosial*". Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. No.12. Hal.46

Coleman, menegaskan bahwa kelangsungan setiap transaksi sosial ditentukan adanya dan terjaganya *trust* (amanah atau kepercayaan) dari pihak-pihak yang terlibat. Artinya hubungan transaksi antara manusia sebagai individu maupun kelompok baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi hanya mungkin terjadi apabila ada kelanjutan *trust* atau rasa saling percaya dari pihak-pihak yang melakukan interaksi. Individu-individu yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan terciptanya organisasi-organisasi bisnis yang fleksibel⁶⁵.

Tugas sebagai mucikari adalah mencarikan pelanggan bagi para PSK untuk di booking. Ada juga pelanggan yang dengan sendirinya menghubungi untuk dicarikan teman kencan. Sebagai mucikari juga menyediakan tempat dan sarana bagi anak-anak PSK nya dalam mencari uang. Kadang juga memberikan perlindungan kepada pekerjanya yang sedang mengalami masalah. Selain itu calon pekerja yang dicari adalah yang masih muda dan cantik dan tentunya yang paling utama adalah orangnya disiplin dan mau mengikuti aturan yang ada sesuai dengan tempat ia bekerja nanti. Begitupun sebaliknya dengan tugas sebagai PSK yang juga harus mampu melayani pelanggan dengan baik sehingga sebagai pelanggan mendapatkan ukuran kepuasan yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan terhadap kelompok bisnis mucikari.

Kebutuhan ekonomi merupakan suatu masalah yang serius bagi yang tidak memiliki pekerjaan tetap, karna kebutuhan menjadi faktor utama dalam kehidupan maka banyak dari manusia yang menghalalkan segala cara agar hasrat akan kebutuhan tersebut terpenuhi.

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 60.

4.5. Jaringan Keekerabatan Merupakan Unsur Utama Jaringan Sosial Kegiatan Prostitusi

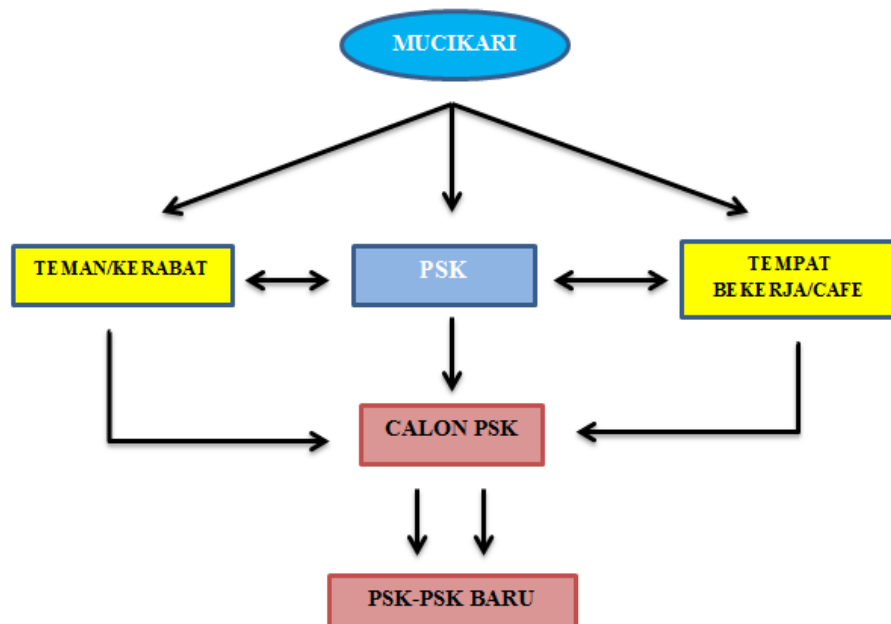
Aktifitas Mucikari di Cikarang Barat tersebut sebagai salah satu pilihan untuk mencari nafkah yang digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarga. Meskipun selain menjadi pelaku prostitusi mereka juga masih memiliki pekerjaan sampingan yang juga digunakan untuk menopang kehidupan sehari-hari, namun muncul kecenderungan di masyarakat bahwa pekerjaan lain yang mereka kerjakan hanya sebagai topeng untuk menutupi pekerjaan utama sebagai pelaku bisnis prostitusi. Dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh sumber daya sosial-ekonomi para pelaku prostitusi melakukan berbagai macam strategi salah satunya dengan membangun dan memelihara jaringan sosial di antara sesama pelaku prostitusi dan pihak-pihak lain yang berkompeten untuk menyediakan akses demi kelancaran aktifitas prostitusi. Strategi tersebut juga merupakan langkah yang harus mereka lakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi sebagai konsekwensi atas pilihan mereka berjalan pada jalur yang bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Ketersediaan PSK di perbisnisan Cikarang Barat, kebanyakan berasal dari Pulau Jawa, alasan paling utama yang menjurus pada upaya dan perdagangan manusia ini biasanya para perempuan yang rata - rata dengan tingkat ekonomi lemah dan pendidikan rendah, korban dari pola gaya hidup tersebut dijanjikan dengan pekerjaan

dan pendapatan yang baik dijadikan salah satu modus memanfaatkan keadaan, umum dilakukan oleh bagian pemasaran yang bertugas mencari PSK bagi para pelanggan seperti halnya termasuk salah satu tugas dari mucikari. Setelah didapatkan dari berbagai daerah di Pulau Jawa biasanya para perempuan muda tersebut ditempatkan di sebuah rumah, dijanjikan terus dengan berbagai pekerjaan dengan penghasilan memadai, hal ini dilakukan berbulan - bulan ketika mereka hendak keluar, mereka disuruh untuk membayar berbagai fasilitas yang selama ini mereka gunakan, seperti makan, listrik, air dan lain sebagainya, selama mereka ditempatkan tersebut. Karena para perempuan tersebut tidak memiliki uang, maka mereka dipaksa untuk melakukan pelacuran dengan berbagai tekanan psikhis yang diberikan kepada mereka.

Selain mencari secara aktif dalam upaya menyediakan PSK bagi para pelanggan, bagian pemasaran juga biasanya menerima perempuan muda tersebut yang karena alasan dijual oleh pacarnya, karena malas bekerja dan lain sebagainya. Informasi yang didapatkan tentu diperoleh dengan berbagai jaringan bisa kenalan, kerabat, ataupun orang-orang terdekat dari para pelaku bisnis prostitusi ini. Informasi yang disebar melalui obrolan-obrolan, perkenalan dengan orang-orang baru, serta melalui orang-orang kepercayaan. Dengan ketersediaan stok PSK baru bagian pemasaran biasanya menggelar pesta bagi pelanggan di tempat-tempat yang sudah menjadi *base camp* para mucikari ataupun para pekerja seks dengan berupaya menarik simpati pelanggan dalam jumlah yang lebih banyak, dengan pajangan wanita muda yang mereka berhasil dapatkan.

Skema 4.3
Pola Perekrutan Jaringan Sosial Pekerja Seks Komersial



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2017

Jaringan sosial sesungguhnya merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial, maka pada dasarnya jaringan sosial dapat tumbuh dalam segala bentuk masyarakat. Namun jaringan akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada masyarakat yang penuh dengan tekanan, persaingan, serta ketidakpastian. Maka dengan mengembangkan jaringan, para pelaku di dalamnya bertujuan untuk mencapai tujuan hidupnya masing-masing. Peran dan fungsi jaringan sosial prostitusi yang dilakukan oleh mucikari, mereka bertugas sebagai perantara, pencari wanita, menjaga kestabilan aparat hukum dan pemerintah dan menjaga keamanan PSK yang menjadi

lindungan mereka selama ini. Dalam jaringan sosial prostitusi yang dilakukan oleh mucikari, seringkali melibatkan hubungan-hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan di antara pelaku jaringan prostitusi sebagai unsur pengikat jaringan yang terpenting. Hubungan kekerabatan dibangun atas dasar pengenalan, unsur keadaan yang sama senasib sepenanggungan, ikatab emosional, kesamaan latar belakang budaya, bahasa, serta terjebak dalam keadaan yang sama sehingga hal-hal tersebut dapat membangun sebuah kondisi dimana satu sama lain saling terkait dan terikat secara emosional dan tidak direncanakan. Hal tersebut memperkuat jaringan sosial dalam bisnis prostitusi ini dengan didukung trust atau kepercayaan satu pihak dengan pihak yang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data temuan lapangan dengan dianalisis menggunakan konsep-konsep yang relevan maka dapat disimpulkan peran dan fungsi jaringan sosial yang dilakukan oleh mucikari berfungsi sebagai salah satu usaha dan strategi mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam jaringan prostitusi yang ada pada prostitusi di Cikarang Barat. Melalui deskripsi dan analisis dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prostitusi di Cikarang Barat adalah faktor ekonomi, *broken home*, dan putus cinta(*stres*), lingkungan, hasrat seks dan tipu daya. Jaringan sosial berperan aktif pada kegiatan prostitusi. Kebanyakan dari subjek yang menjadi pekerja seks komersial dan mucikari berawal dari interaksi antar aktor-aktor pendukung lainnya yang berada di lingkungan sosial yang sama dengan tujuan agar bisa memenuhi kebutuhan materil dan biologis mereka. selain faktor diatas juga dapat disimpulkan bahwa faktor yang utama membuat para informan memilih pekerja seks komersial sebagai profesi ialah paling utama seperti yang telah disinggung di atas bahwa faktor ekonomi adalah masalah utama, disusul dengan faktor pendidikan yang rendah ditambah tidak memiliki skill khusus untu bersaing di dunia kerja sehingga kondisi tersebut cenderung rentan terjerumus dalam lingkungan sosial yang salah.

Pola jaringan sosial yang terbentuk dalam bisnis pekerja seks komersial di Cikarang Barat tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lainnya yang mendorong sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Setelah diidentifikasi secara analitis

maka didapatkan kesimpulan bahwa modal sosial yang terdiri dari *bonding social capital* (modal sosial terikat) serta *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani) lingking (ikatan modal sosial) merupakan tiga unsur yang sangat penting dan dibutuhkan dalam membangun jaringan sosial dalam bisnis pekerja seks di Cikarang Barat. Membangun jaringan sosial dengan dibekali modal sosial tentunya akan memungkinkan bertahan lama atau awet apalagi jaringan sosial dalam penelitian ini didapatkan fakta bahwa kekerabatan dijadikan senjata andalan guna memperpanjang waktu bertahannya bisnis pekerja seks di Cikarang Barat. Jaringan kekerabatan didalam penelitian ini dijadikan alat untuk perekrutan serta mempertahankan hubungan antar pekerja, mucikari, pelanggan serta individu-individu yang ada di sekitar lingkungan sosialnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat saya berikan adalah :

1. Untuk mengurangi dan menghilangkan praktek prostitusi maka pemerintah harus bersikap tegas terutama aparaturn pemerintahan desa, seperti RT, RW, Lurah beserta jajarannya.
2. Dikarnakan warga Kp. Cibitung Rawa Citra RT 03/03 Kelurahan Telaga Asih, Cikarang Barat yang mayoritas memiliki ketekunan beragama maka wajib bagi RT untuk melarang PSK agar tidak berdomisili didaerah ini.
3. Dan agar tulisan ini berguna bagi mahasiswa ataupun khalayak maka penulis membutuhkan kritikan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto ,Ruddy. 2014. Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta; Rajawali
- Bogdan, Robert C dan Steven J. Taylor, 1992 *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*, alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional.
- Cox, Eva.1995. *A Truly Civil Society*. Sydney:ABC Boook.
- Creswell, John W. 2013, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damsar, MA.2002 *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Fukuyama, Francis .2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, Fancis.
- _____. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: the Free Press Onyx, J. Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial (jilid 1)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Fromn, Erich.1996. *Revolusi Harapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Granovetter .2005, *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*
- Hasbullah, J. 2006 .*Sosial Kapital: “Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia”*. Jakarta; MR-United Press
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung; Humaniora Utama Press.
- Koentjoro. 2004. *On the Spot: Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok.
- Reno Bachtiar, Edy Purnomo. 2007. *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*.Yogyakarta: Pinus.
- Soekanto ,Soerjono. 1983. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Wafa, Ali. 2006. “*Urgensi Keberadaan Sosial Kapital dalam Kelompok-Kelompok Sosial*”. Masyarakat: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. No.12.
- Woolock. Narayan.2000. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*, World Bank Research Observer.

Jurnal

- Abdi Sitepu, “*Dampak Lokalisasi Prostitusi Terhadap Perilaku Remaja Di Sekitarnya*”, (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Pemberdayaan Komunitas Volume 3 Nomor 3 pada tahun 2014)

Renowati, “*Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*”, Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, (Volume 20 Nomor 01 Juni 2013).

Bagong Suyanto, “*Nak Perempuan Yang Dilacurkan :Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi* “ (Makara Hubs-Asia, Volume 181 nomer 3462 tahun 2014).

Erika Schulze, “*Sexual exploitation and prostitution and its impact on gender equality*”. (Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs European Parliament B-1047 Brussels : 2014)

Rusydi Syahra, Peneliti pada Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI “*Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*” Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003

Sumber Internet

<http://gobekasi.pojoksatu.id/2014/12/29/pertumbuhan-ekonomi-enam-persen-per-tahun/#>. Diakses pada tanggal 12/11/2016 pukul 07:27

https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_kekerabatan, diakses pada tanggal 12/8/2016 pukul, 4:56 wib.

Sumber: okezone.com (2012). Prostitusi di Jawa Timur. Diakses pada 13 januari 2013.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN

I. Data Pribadi

SUAMI

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Tempat Bekerja :

Penghasilan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah anak :

ISTRI

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Tempat Bekerja :

Penghasilan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah anak :

II. Pedoman Pertanyaan Untuk Wanita

1. Mengapa ibu lebih memilih menjadi pekerja seks komersial ?
2. Latar belakang apa yang membuat ibu menjadi pekerja seks komersial?

3. Apakah ibu menyukai atau nyaman dengan pekerjaan ibu sekarang ?
4. Apa tujuan dari ibu bekerja padahal kondisinya sudah berumahtangga?(jika mempunyai suami)
5. Adakah larangan dari suami untuk bekerja ?
6. Berapa jam waktu yang dihabiskan untuk bekerja diluar rumah ?
(dari jam berapa sampai jam berapa)
(pada hari apa saja bekerja)
7. Tugas seperti apa yang dibebankan pada ibu saat bekerja ?
8. Bagaimana kondisi gambaran mengenai pembagian tugas didalam pekerjaan itu ?
9. Bagaimana perasaan ibu dengan menjalani segala rutinitas selama ini?
10. Apakah pernah merasa keberatan dengan peran yang dijalani?
Jika pernah/tidak merasa beban tolong jelaskan alasannya !
11. Bagaimana ibu mengajak kerabat untuk menjadi PSK?
12. Adakah imbalan dari mucikari jika ibu mendapatkan pekerja seks baru?
13. Berapa penghasilan ibu pada tiap malamnya?
14. Berapa pengeluaran ibu pada tiap harinya?
15. Jika ibu menghadapi sebuah masalah, (seperti:kekerasan, hutang-piutang dsb) mucikari mau membantu?
16. Apakah ibu pernah mengalami kekerasan ataupun sikap tidak adil didalam pekerjaan ini ? jika iya/tidak tolong gambarkan dengan jelas!
17. Bagaimana pandangan ibu terhadap gossip yang menyebar tentang status ibu?
18. Bagaimana ibu menyikapi gosipan tersebut?

19. Bagaimana hubungan sesama pekerja seks?
20. Bagaimana hubungan ibu dengan mucikari?
21. Bagaimana hubungan ibu dengan masyarakat sekitar?

III. Pedoman Wawancara Untuk Pria

1. Mengapa bapak lebih memilih menjadi mucikari ?
2. Latar belakang apa yang membuat bapak menjadi mucikari?
3. Apakah bapak menyukai atau nyaman dengan pekerjaan ibu sekarang ?
4. Apa tujuan dari bapak bekerja padahal kondisinya sudah berumahtangga?(jika mempunyai suami)
5. Adakah larangan dari isteri untuk bekerja ?
6. Berapa jam waktu yang dihabiskan untuk bekerja diluar rumah ?
(dari jam berapa sampai jam berapa)
(pada hari apa saja bekerja)
7. Bagaimana cara bapak mencari “bibit baru” (pekerja seks koersial)?
8. Berapa penghasilan bapak pada tiap malamnya?
9. Berapa pengeluaran bapak pada tiap harinya?
10. Bagaimana pandangan bapak terhadap gossip yang menyebar tentang status ibu?
11. Bagaimana bapak menyikapi gosipan tersebut?
12. Bagaimana hubungan sesama pekerja seks?
13. Bagaimana hubungan bapak dengan pekerja seks komersial?
14. Bagaimana hubungan bapak dengan masyarakat sekitar?
15. Terakhir, tolong jelaskan bagaimana pandangan bapak tentang pekerjaan didunia malam ini?

Lampiran Foto Informan

Foto Informan I. Inisial B



Foto Informan II. Inisial A



Foto Informan III. Inisial K



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Harist Abdul Fattah, lahir di Pematang 27 Agustus 1994, sejak berusia 6 tahun sudah memulai pendidikannya di SDN Telaga Asih, selama enam tahun (2000-2006). Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Al'Imaroh, selama tiga tahun (2006-2009) setelah itu, melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Hidayatunnajah selama satu tahun (2009-2010) yang kemudian pindah dan melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Al'Imaroh, selama dua tahun (2010-2012).

Tahun 2012 melanjutkan kuliah Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selama penulis kuliah penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Lapangan(KKL) Di Desa Kunjir, Kecamatan Rajabasa, Lampung Selatan pada bulan juli 2015 dengan judul penelitian "*Dari Petani Subsisten Ke Petani Produktif*". Selain itu penulis penulis juga melakukan beberapa penelitian seperti "*Peran Kesehatan Terhadap Produktifitas Masyarakat Pulau Panggang*" pada tahun 2014 di wilayah Kepulauan Seribu.

Pada tahun 2015 peneliti juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Parigi Mulya, Kecamatan Cipunegara, Kabupaten Subang (30 Juli-29 Agustus 2015). Penulis juga pernah melakukan magang di badan pusat statistik. (7 september- 6 November 2015) dengan hasil laporan yang berjudul "*Pengaruh Indek Kebahagiaan Pada Aspek Kesehatan dalam Pembangunan Manusia*" penulis bisa dihubungi melalui email : tabtahharis@gmail.com